

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

PERILAKU SINTAKTIS VERBA KEADAAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Tatang Suparman



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2009**

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

1.a. Judul Penelitian : Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia
b. Bidang Ilmu : Bahasa dan Sastra
c. Kategori Penelitian : I/II/III/IV

2. Ketua Peneliti
a. Nama lengkap dan gelar : Tatang Suparman, Drs.
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Golongan Pangkat dan NIP : Penata Muda/IIIC/132206488
d. Jabatan struktural : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Indonesia
f. Pusat Penelitian : Fakultas Sastra Unpad

3. Jumlah Tim Peneliti : Mandiri

4. Lokasi Penelitian : Fakultas Sastra Unpad
Jln. Jatinangor—Sumedang km 12, Sumedang

5. Bila penelitian merupakan kerja sama dengan institusi lain sebutkan

a. Nama institusi : -
b. Alamat : -

6. Jangka waktu penelitian : 6 (enam) bulan

7. Biaya penelitian : -

Mengesahkan
Dekan Fakultas Sastra,

Bandung, September 2009
Peneliti,

Prof. Dr. Dadang Suganda
NIP 131472358

Tatang Suparman, Drs.
NIP 132206488

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran,

Prof. Dr. Oekan S. Abdullah
NIP 130

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia

Dibuat oleh : Tatang Suparman, Drs.

NIP 132206488

Penelitian ini telah dipresentasikan di Fakultas Sastra pada 21 Januari 2009

Tim Evaluator,

Drs. H. Maman Sutirman, M.Hum.
NIP 131472326

Dr. Wahya, M.Hum.
NIP 131832049

ABSTRAK

Laporan penelitian yang berjudul “Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia” merupakan penelitian terhadap verba keadaan bahasa Indonesia berdasarkan perilaku sintaktisnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku sintaktis verba keadaan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data keadaan yang sebenarnya disesuaikan dengan fakta sekarang.

Kerangka teori yang digunakan di antaranya berdasarkan Tampubolon (1979), Samsuri (1995), dan Tadjuddin (2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perilaku sintaktisnya, verba keadaan dapat berfungsi sebagai *subjek*, *predikat*, *objek*, *pelengkap*, dan *keterangan*. Berdasarkan ada tidaknya afiks, verba keadaan ada yang berdistribusi sama antara verba dasar dengan verba turunan yang disebut dengan konstruksi *inflektif*, dan ada yang tidak sama antara verba dasar dengan verba turunannya yang disebut konstruksi *derivatif*.

ABSTRACT

The title of this thesis is “Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia” which is a research to the condition verba(l) construction of Indonesian language based on syntax.construction..

The aim of the research is describing construction of condition verba(l) of Indonesian language. The author used descriptive method, i.e. a method which describes real condition fact related to present.

One of the frame of the theory used is based on Tampubolon (1979), Samsuri (1995), and Tadjuddin (2005).

The result of research shown that construction of syntax condition verba(l) based on being available or not the construction of verb affixes , there are same distribution between basic verbs with complex verbs which are called inflective construction, and there are different one between basic verbs with complex verbs which are called derivative construction.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas selesainya penulisan laporan penelitian ini.

Laporan penelitian ini berjudul “Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia”. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan perilaku sintaktis verba keadaan dalam bahasa Indonesia.

Dalam proses penulisan ini, penulis menghadapi beberapa kendala, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah Swt. membalas segala amal yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya, mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat terutama bagi khazanah keilmuan linguistik. Amin.

Bandung, September 2009

Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Abstrak | iv |
| <i>Abstract</i> | v |
| Daftar Isi | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1. 1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Kerangka Teori | 5 |
| 1.5 Bobot dan Relevansi | 5 |
| 1.6 Metode dan Teknik Penelitian | 6 |
| 1.8 Sumber Data | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| 2.1 Satuan Sintaktis | 7 |
| 2.1.1 Kata | 7 |
| 2.1.1.1 Verba | 8 |
| 2.1.1.1.1 Klasifikasi Verba | 9 |
| 2.1.1.1.1.1 Struktur Morfologis | 9 |
| 2.1.1.1.1.2 Struktur Sintaktis | 10 |

| | |
|--|----|
| 2.1.1.1.1.2.1 Verba Transitif | 10 |
| 2.1.1.1.1.2.2 Verba Taktransitif | 10 |
| 2.1.2 Frasa | 13 |
| 2.1.3 Klausa | 13 |
| 2.1.4 Kalimat | 14 |
| 2.2 Fungsi Sintaktis | 15 |
| 2.2.1 Subjek | 15 |
| 2.2.2 Predikat | 16 |
| 2.2.3 Objek | 17 |
| 2.2.4 Pelengkap | 17 |
| 2.2.5 Keterangan | 17 |
| 2.3 Verba Keadaan Bahasa Indonesia | 18 |
| BAB III PERILAKU SINTAKTIS VERBA KEADAAN | |
| BAHASA INDONESIA | 20 |
| 3.1 Verba Keadaan Dasar (VKD)..... | 20 |
| 3.1.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKD | 21 |
| 3.1.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKD | 22 |
| 3.1.3 Analisis Kategori Pendamping VKD..... | 22 |
| 3.2 VKT (Verba KeadaanTurunan)..... | 23 |
| 3.2.1 VKT (Me(N)-+VD) | 23 |
| 3.2.1.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKT (Me(N)-+VD) | 24 |
| 3.2.1.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKD (Me(N)-+VD) | 25 |
| 3.2.1.3 Analisis Kategori Pendamping VKD (Me(N)-+VD)..... | 25 |

| | |
|--|----|
| 3.2.2 Be(R)+VD | 26 |
| 3.2.2.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKT (Be(R)+VD)..... | 27 |
| 3.2.2.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKT (Be(R)+VD)..... | 28 |
| 3.2.2.3 Analisis Kategori Pendamping VKT (Be(R)+VD)..... | 28 |
| .BAB IV SIMPULAN DAN SARAN | 30 |
| 4.1 Simpulan | 30 |
| 4.2 Saran | 30 |
| DAFTAR PUSTAKA | 29 |
| DAFTAR KAMUS ACUAN | 30 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana 1993:21). Kearbitreran bahasa meliputi tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sifat bahasa yang arbitrer itu memungkinkan munculnya keunikan atau kekhasan setiap bahasa di dunia. Bahasa Inggris misalnya, salah satu keunikannya adalah adanya verba *regular* dan *irregular*; bahasa Arab dengan struktur verba yang tiga huruf; Sunda dengan *rarangken*-nya, dan sebagainya. Bahasa Indonesia yang kini pemakaiannya sudah menginternasional terutama di Australia, Jepang, dan Korea Selatan pun memiliki keunikan; salah satunya adalah penggunaan variasi imbuhan pada verba.

Pembahasan verba dalam kajian kebahasaan selalu menarik perhatian karena kekayaan bentuk dan perilaku sintaksisnya dalam kalimat. Kehadiran suatu verba akan menentukan kehadiran unsur lain dalam kalimat sehingga penggunaannya sangat produktif dalam berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa hampir semua tataran linguistik: morfologi, sintaksis, dan semantik berkepentingan akan verba sebagai objek penelitian.

Verba, menurut Kridalaksana (1993:226), adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai

dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti, *sangat*, *lebih* dsb..

Sebagaimana yang dituturkan Kridalaksana (1993) bahwa verba memiliki ciri-ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah, Djajasudarma (1993) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki kala (perubahan verba) sebagai salah satu alat untuk menyatakan temporal deiktis secara gramatikal. Untuk menunjukkan kala, dalam bahasa Indonesia hanya digunakan nomina temporal yang dapat dikategorikan sebagai pendamping verba selain modalitas dan aspek.

Alwi dkk. (1998) mengemukakan bahwa verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Dapat disebutkan bahwa ciri-ciri verba,

1. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
2. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti *paling*.

Contoh:

- (1) Mereka *sedang belajar* di kamar.
- (2) Bom itu harusnya *tidak meledak*.
- (3) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Kata- kata yang bercetak miring pada contoh di atas menduduki fungsi predikat. Verba *belajar* mengandung makna perbuatan. Verba pada predikat seperti itu dapat menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan subjek?” dan dapat digunakan dalam kalimat perintah. Verba *meledak* mengandung makna *proses* dan biasanya dapat menjawab pertanyaan apa yang terjadi

pada subjek?” Tidak semua verba proses dapat dijadikan kalimat perintah. Verba *suka* mengandung makna keadaan. Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah.

Verba keadaan sulit dibedakan dari adjektiva karena banyak persamaan. Satu ciri umum yang membedakan keduanya adalah bahwa adjektiva dapat dilekati dengan prefiks *ter-* yang memiliki arti *paling*, sedangkan verba keadaan tidak dapat. Adjektiva *dingin* dan *panas* dapat dilekati *ter-* menjadi *terdingin* dan *terpanas* yang berarti *paling dingin* dan *paling panas*, sedangkan verba keadaan *suka* tidak dapat dilekati *ter-* menjadi **tersuka*. Hal ini merupakan salah satu masalah yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan bentuk morfemisnya, *verba keadaan* memiliki bentuk yang sangat bervariasi. Berikut ini contoh bentuk-bentuk tersebut:

- (4) Ibu *gelisah* setelah mendengar kabar itu.
- (5) Gedung-gedung nampak *menjulang* seakan mencakar langit.
- (6) Wajahnya *bercahaya* tersorot lampu mobil.
- (7) Pintu itu tiba-tiba *terbuka*.
- (8) Jalan menuju kampung halamannya *berkelok-kelok*.

Kata *gelisah* dalam kalimat (4) merupakan verba keadaan tanpa afiks yang disebut juga verba bentuk dasar; secara berurutan nampak kata *menjulang* dalam kalimat (5), *bercahaya* (6), dan *terbuka* (7) merupakan verba keadaan yang memiliki afiks *men-*, *ber-* dan *ter-*, sedangkan *berkelok-kelok* (8) merupakan verba keadaan yang berupa *kata ulang*.

Selanjutnya, verba keadaan perlu juga diketahui perilaku sintaksisnya. Berdasarkan perilaku sintaktis verba keadaan dapat dilihat berdasarkan pendamping letak kiri-kanannya.

Dalam hal ini, verba keadaan dapat dilekati oleh berbagai kelas kata, *aspek* dan *modus*. Berikut ini contoh-contoh kata pendamping kiri dan kanan verba keadaan:

- (9) Saya *tahu sekali* akan keinginan Anda.
- (10) Saya *tahu sedikit* mengenai masalah itu.
- (11) Bangsa Indonesia *mudah lupa* terhadap kesalahan bangsa lain.
- (12) Penampilannya *sangat berbeda* dengan yang dulu.

Verba *tahu* dalam kalimat (9) dan (10) didampingi oleh kata *sekali* dan *sedikit* yang letak kanan; *lupa* (11) dan *berbeda* (12) dapat di dampingi oleh *tidak*, dan *mudah*, yang letak kiri. Tampak bahwa verba keadaan berdampingan dengan kata yang letak kanan dan kirinya. Pendamping apa saja yang menyertai verba keadaan ketika digunakan berkomunikasi?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis menentukan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk morfemis verba keadaan dalam bahasa Indonesia?
- (2) Bagaimana perilaku sintaktis verba keadaan dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada batasan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk morfemis verba keadaan dalam bahasa Indonesia.
- (2) Mendeskripsikan perilaku sintaktis verba keadaan dalam bahasa Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi atau tidaknya partikel dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampingi satuan itu dengan partikel di, ke, dari atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih* dan *agak* (Kridalaksana, 1994).

Untuk mengkaji bagaimana bentuk morfemis verba keadaan dalam bahasa Indonesia akan digunakan teori dari Kridalaksana (1994), Alwi dkk. (1998), dan Tadjuddin (2005). Selanjutnya, untuk mengkaji bagaimana perilaku sintaksis verba keadaan akan dipertimbangkan teori dari Alwi dkk. (1998), Kridalaksana (1994), Tadjuddin (2005) dan Tampubolon (1979).

1.5 Bobot dan Relevansi

Penelitian ini memiliki bobot yang penting mengingat penelitian yang berobjekkan karakteristik verba keadaan belum ada atau lebih tepat belum tuntas dan ini sangat diharapkan hasilnya untuk memahami verba yang memiliki bentuk sama tetapi berkarakter berbeda.

Penelitian ini pun memiliki relevansi dengan usaha pemerintah untuk membina dan mengembangkan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Pemahaman secara memadai terhadap kaidah-kaidah linguistik diharapkan dapat mengatasi berbagai persoalan kebahasaan sehingga dapat mengurangi frekuensi kesalahan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:57). Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu sebuah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya metode yang berusaha memberikan gambaran secara apa adanya. Penelitian dilakukan melalui langkah pengumpulan data dengan cara pencatatan dan pengartuan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, serta penyimpulan hasil penelitian .

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan teknik kajian distribusional antara lain adalah pelesapan (delesi), penyulihan (substitusi), penyisipan (intrusi), perluasan (ekspansi), pemindahan unsur (permutasi), pengulangan unsur, dan parafrase (Djajasudarma, 1993b:62).

1.8 Sumber Data

Data pimer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis dengan pertimbangan bahasa ragam tulis relatif lebih mantap dan terencana daripada bahasa ragam lisan. Penulis pun mempertimbangkan bahwa agar sumber data yang digunakan dapat mewakili semua wacana dan memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang lazim, dalam penelitian ini digunakan sumber data tulis dari bacaan fiksi dan nonfiksi, serta surat kabar dan majalah berbahasa Indonesia. Sumber data bahasa ragam tulis tersebut adalah:

- (1) *Koran Republika*
- (2) *Koran Kompas*
- (3) *Koran Pikiran Rakyat*
- (4) *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, Pusat Bahasa. 1987).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Satuan Sintaktis

Kridalaksana (1993:191) mengungkapkan bahwa satuan sintaksis yang utama meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata merupakan satuan sintaksis yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas dan dapat berdiri sendiri; frasa adalah unsur minimal klausa; klausa adalah unsur minimal wacana; kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa inti unsur sintaksis adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.1 Kata

Menurut Kridalaksana (2001: 98), kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; dan (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal dan gabungan morfem.. Istilah “kata” mempunyai dua ciri, yaitu kebebasan bergerak dengan tetap mempertahankan identitasnya dan keutuhan intern atau ketaktersipan.

Selanjutnya Kridalaksana (1994:51--121), membagi kategori kata terdiri atas *verba, nomina, adjektiva, pronomina, numeralia, adverbia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi*. Dalam penggunaannya,

tidak semua kategori tersebut dapat mengisi fungsi sintaksis. Nomina lebih banyak menempati fungsi-fungsi sintaksis dibandingkan dengan kategori lain. Berikut ini penjelasan sebagian kategori kata dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa kelas kata (Kridalaksana, 1990:49-118) yang berkaitan dengan objek penelitian ini:

2.1.1.1 Verba

Frawley (1992:140) yang dikutip Mulyadi (2005) mengungkapkan bahwa secara tradisional verba dibatasi sebagai kategori gramatikal yang merepresentasikan suatu tindakan dalam kalimat. Batasan ini dianggap kurang tepat sebab dalam kenyataannya tidak semua verba merefleksikan tindakan.

Verba menurut Kridalaksana (1993:226) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti, *sangat, lebih* dsb..

Sugono dan Indiyastini (1994:15-16) menjelaskan bahwa dalam frase satuan yang disebut verba itu ialah satuan gramatikal yang didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didahului preposisi *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*. Berbeda dengan Kridalaksana, Sugono dan Indiyastini memberikan catatan mengenai verba dalam hal pemakaian kata *sangat* dan *lebih* yang dapat mendahului verba tertentu. Misalnya, *Dia sangat membantu saya*; dan kalimat *Dia lebih merepotkan saya*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan verba yang dikemukakan Kridalaksana yang dipadukan dengan pendapat Sugono dan Indiyastini, yaitu bahwa verba adalah kelas kata yang *biasanya* berfungsi sebagai predikat yang dalam bahasa tertentu mempunyai ciri-ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah; ciri sintaksis seperti perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan ini didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak didampinginya dengan partikel *di, ke, dari, tetapi* dapat juga didampingi partikel, seperti *sangat, lebih, atau agak*; ciri semantis bahwa verba mewakili unsur semantis *perbuatan, keadaan, atau proses*.

Contoh:

(24) *Dia sangat membantu saya;*

(25) *Dia lebih merepotkan saya.*

2.1.1.1.1 Klasifikasi Verba Berdasarkan Struktur

2.1.1.1.1.1 Struktur Morfologis

Kridalaksana (1994 :51) membagi verba dari segi bentuknya sebagai berikut:

1. Verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur*.

2. Verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai

a. Verba berafiks

Contoh: *ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahitkan, melahirkan, menari, menguliti, menjalani, kehilangan, berbuat*.

b. Verba bereduplikasi

Contoh: *bangun–bangun, ingat–ingat, makan–makan, marah -marah , pulang –pulang , senyum-senyum .*

c. Verba berproses gabung

Contoh: *bernyanyi–nyanyi, tersenyum–senyum, makan–makan, nyamuk-nyamuk*

d. Verba Majemuk

Contoh: *cuci mat , campur tanga , unjuk gigi.*

Dalam penelitian ini, teori-teori di atas akan menjadi acuan dalam menentukan bentuk morfemis verba keadaan.

2.1.1.1.1.2 Struktur Sintaksis

2.1.1.1.1.2.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi, dkk, 1993:128) (lihat juga Kridalaksana, dkk., 1985:54). Verba dikatakan berbentuk transitif jika verba itu disertai objek. Contoh:

(26) Gadis itu harus *membuat* cerita di antara kita.

(27) Dengan menggerutu, ia *mengeluarkan* dollar yang sebenarnya. *Membuat* (26) dan *mengeluarkan* (27) merupakan verba transitif. Nampak kedua verba dalam kalimat tersebut memerlukan objek.

2.1.1.1.1.2.2 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat pula berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi, dkk., 1997:97;

Kridalaksana, dkk., 1985:52; Sugono dan Titik Indiyastini, 1994:34). Lebih lanjut Alwi dkk. mengklasifikasi verba taktransitif atas (1) verba taktransitif berpelengkap wajib: *beratapkan, kejatuhan*; (2) verba taktransitif yang berpelengkap manasuka: *beratap, ketahuan*; dan (3) verba taktransitif yang tidak berpelengkap: *duduk, berdiri, menguning*.

Dalam penelitian ini, teori-teori di atas akan menjadi acuan dalam menentukan perilaku sintaksis verba keadaan.

Berdasarkan perilaku morfologisnya, Tadjuddin (2005:76) mencontohkan verba keadaan (statif) dengan dua buah pemberlakuan sebagai berikut:

1. **reduplikasi**, misalnya, pada verba statif (keadaan) menghasilkan dua kemungkinan: (i) tidak gramatikal, seperti, **cinta-cinta, *percaya-percaya, dan yakin-yakin* (ii) gramatikal dengan makna aspektualitas *diminutif* (*agak, sedikit*), misalnya, *pening-pening, pegal-pegal, dan gatal-gatal*;
2. **sufiksasi -i** pada verba statif menghasilkan makna *kontinuatif* (*berketerusan*); misalnya, *cintai, 2. percayai, yakini, dan bohongi*.

Verba keadaan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah seperti dalam contoh berikut.

(28) *Kamu suka bermain bola!*

Tidak mungkin kata *suka* digunakan sebagai kalimat perintah.

Selanjutnya, berdasarkan perilaku sintaksisnya, Tadjuddin (2005:77) mencontohkan dengan pepaduan kata *sedang* pada verba statif yang menghasilkan dua kemungkinan:

1. dengan verba yang menyatakan keadaan mental, konstruksi tidak gramatikal, misalnya, **sedang cinta, *sedang percaya, *sedang yakin, dan *sedang bohong* atau

2. dengan verba yang menyatakan fisik menghasilkan makna aspektualitas progresif, misalnya, *sedang sakit, sedang gatal, sedang pening*, dsb.

Tadjuddin (2005:68) membedakan *verba statif* (keadaan) dari *verba statis*.

Menurutnya, dilihat dari segi kenyataan luar bahasa, situasi statis merupakan situasi yang spesifik, yaitu keberlangsungannya memerlukan usaha dan tidak homogen, terbatas waktunya, jadi, duratif atau nonstop, sementara statif menunjukkan keadaan.

(21) Setelah *duduk*, dia *berdiri*, lalu *tidur*.

(22) Saya *tahu* dan *percaya* bahwa dia memang *cinta* akan tanah airnya.

Verba *duduk, berdiri*, dan *tidur* pada kalimat (21) dikategorikan oleh Tadjuddin (2005) pada verba statis, sedangkan *tahu, percaya*, dan *cinta* (22) dikategorikan sebagai verba statif atau keadaan. Tadjuddin menambahkan *punya, salut, benci, dan takut* termasuk pada verba keadaan.

Teori-teori tersebut saling melengkapi. Namun, berdasarkan pertimbangan kesesuaian pendapat, penulis menggunakan teori Tadjuddin (2005) untuk dijadikan landasan dalam merumuskan konsep-konsep verba keadaan dalam bahasa Indonesia.

Pandangan atas kategori sintaksis tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menentukan valensi verba keadaan dengan unsur lain di samping lebih memperjelas perbandingan perilaku verba keadaan dengan kategori kata lain terutama dengan adjektiva.

2.1.2 Frasa

Frasa, sebagaimana yang diungkapkan Djajasudarma (2003: 11) adalah unsur kalimat yang terdiri atas dua unsur atau lebih dan nonpredikatif. Predikatif adalah sifat fungsional bagi unsur klausa (kalimat).

Frasa merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang beranggotakan dua kata atau lebih dan satuan gramatis itu tidak melebihi batas satu fungsi sintaksis.

Kridalaksana (2001) membatasi frasa sebagai konstruksi yang bersifat nonpredikatif. Hal yang sangat penting adalah frasa berada satu tingkat di atas kata, tetapi satu tingkat di bawah klausa.

Tarigan (1984: 50) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau tidak melampaui batas subjek atau predikat. Dengan kata lain, sifatnya tidak produktif. Penggolongan frasa dalam penelitian ini mengacu pada kategorisasi pada tataran di atas kata (Kridalaksana :1994), yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, dan frasa frasa adverbial, frasa numeral, dan frasa preposisional.

2.1.3 Klausa

Klausa terdiri atas kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2001).

Perhatikanlah perbandingan ketiga konstruksi ini!

(30) *Gunung* (kata)

(30a) *Gunung tinggi* (frasa)

(30b) *Gunung itu tinggi* (klausa)

Untuk kalimat, sebagai salah satu bentuk konstruksi sintaksis perlu pengkajian yang lebih dalam sebelum dibahas permasalahan dalam penelitian ini. Maka, dalam subbab selanjutnya, kalimat dan klausa lebih lanjut akan dibahas untuk mendukung uraian penelitian ini.

2.1.4 Kalimat

Kalimat adalah unit yang penting dalam tata bahasa. Upaya pengaturan unsur-unsur dalam kalimat merupakan salah satu deskripsi sintaksis. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Cook, 1971 : 39-40; Elson dan Picket, 1969 : 82).

Menurut batasan bahasa di atas ada empat ciri utama kalimat, yaitu:

- a) satuan bahasa
- b) secara relatif dapat berdiri sendiri
- c) mempunyai pola intonasi akhir
- d) terdiri dari klausa (Tarigan, 1986: 8)

Kalimat adalah “Bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan” (Cahyono, 1995: 177).

Kridalaksana (2001) menyebutnya sebagai “Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa”.

Lapoliwa (1990: 21) mengartikan kalimat sebagai “Satuan linguistik yang mengandung gagasan lengkap dan terdiri atas unsur-unsur yang tersusun menurut urutan tertentu dan mempunyai intonasi tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga pokok yang harus ada dalam kalimat:

1. berupa kata-kata;
2. terdiri atas satu atau beberapa klausa (S-P);
3. menjelaskan informasi atau pembicaraan yang lengkap dan logis (proposisi).

Jika kita mengamati kalimat, secara sepintas saja dapat kita temukan perbedaan bagian-bagiannya. Ada bentuk yang kadang-kadang muncul sebagai bagian kalimat yang tidak dapat dilesapkan; ada pula yang dapat dilesapkan dengan menghasilkan konstruksi yang tetap berupa kalimat dan yang hubungan semantis antara bagiannya tidak berubah; dan ada pula yang tidak pernah hadir pada jenis kalimat tertentu.

2.2 Fungsi Sintaktis

Fungsi-fungsi sintaksis meliputi *subjek, predikat, objek, pelengkap* dan *keterangan* (Alwi, dkk., 1993:366-371); Sugono dan Indiyastini, 1994:17). Dalam suatu konstruksi kalimat, semua unsur tersebut tidak selalu hadir lengkap. Ada kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan predikat; ada kalimat yang mengandung subjek, predikat, dan objek, ada kalimat yang hanya memiliki subjek, predikat, dan pelengkap, dan sebagainya. Konsep yang dikemukakan Alwi, dkk. ini dianggap jelas sehingga akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

2.2.1 Subjek

Subjek adalah fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa seperti tampak pada contoh

berikut.

(31) *Harimau* binatang liar.

(32) *Anak itu* belum makan.

(33) *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak.

Subjek juga bisa berupa frasa verbal. Perhatikan contoh berikut.

(34) *Membangun gedung bertingkat* mahal sekali.

(35) *Berjalan kaki* menyehatkan badan.

Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh berikut.

(36) *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.

(37) Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Perhatikan contoh berikut.

(38) *Tolong (kamu) bersihkan meja ini*.

(39) *Mari (kita) makan*.

2.2.2 Predikat

Predikat adalah konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat berpola SP, predikat bisa berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal, dan frasa adjektival.

2.2.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya langsung setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif.

2.2.4 Pelengkap

Pelengkap adalah konstituen kanan verba (predikat) dalam kalimat yang tidak memiliki kemungkinan untuk menjadi subjek dalam kalimat. Kedudukannya terikat di sebelah kanan setelah verba, kecuali dalam kalimat dwitransitif, letaknya berada setelah objek. pelengkap dapat berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa.

2.2.5 Keterangan

Keterangan adalah fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

2.3 Verba Keadaan Bahasa Indonesia

Verba keadaan merupakan subkelas verba yang secara morfologis tidak dapat dilekati *ter-* yang bermakna *paling*, secara sintaktis tidak bervalensi dengan objek, dan secara semantis menunjukkan makna keadaan. Istilah verba keadaan dipilih penulis karena istilah tersebut dapat mewakili makna kata yang dikandungnya yaitu yang menunjukkan keadaan.

Berdasarkan perilaku morfologisnya, Tadjuddin (2005:76) mencontohkan verba keadaan (statif) dengan dua buah pemberlakuan sebagai berikut:

1. **reduplikasi**, misalnya, pada verba statif (keadaan) menghasilkan dua kemungkinan: (i) tidak gramatikal, seperti, **cinta-cinta*, **percaya-percaya*, dan *yakin-yakin* (ii) gramatikal dengan makna aspektualitas *diminutif* (*agak*, *sedikit*), misalnya, *pening-pening*, *pegal-pegal*, dan *gatal-gatal*;
2. **sufiksasi -i** pada verba statif menghasilkan makna *kontinuatif* (*berketerusan*); misalnya, *cintai*, *percaya*, *yakini*, dan *bohongi*.

Teori ini akan penulis gunakan untuk mengidentifikasi sifat kegramatikalannya verba keadaan baik morfologis maupun semantis.

Selanjutnya, berdasarkan perilaku sintaktisnya, Tadjuddin (2005:77) mencontohkan dengan pepaduan kata *sedang* pada verba statif yang menghasilkan dua kemungkinan:

1. dengan verba yang menyatakan keadaan mental, konstruksi tidak gramatikal, misalnya, **sedang cinta*, **sedang percaya*, **sedang yakin*, dan **sedang bohong* atau
2. dengan verba yang menyatakan fisik menghasilkan makna aspektualitas progresif, misalnya, *sedang sakit*, *sedang gatal*, *sedang pening*, dsb.

Tampak bahwa verba keadaan yang menyatakan keadaan mental tidak gramatikal ketika dilekati dengan aspek *sedang*. Sebaliknya, verba keadaan yang menunjukkan keadaan fisik berterima secara gramatikal.

Sugono dan Indiyastini (1994:32) memberikan ciri-ciri verba yang mengandung keadaan sebagai berikut:

1. verba yang *tidak dapat* dipakai untuk menjawab pertanyaan “*Apa yang dilakukan oleh subjek*. Contoh:

(45) Masalah semula akan *hilang* sama sekali.

2. verba yang *dapat* dipakai untuk menjawab pertanyaan bagaimana subjek.

(46) Suaranya masih *terdengar*.

3. verba yang tidak dapat dipakai untuk *membentuk perintah*, seperti verba perbuatan.

(47) Musik instrumental ini *cocok* untuk orang sakit. Kata *cocok* merupakan verba keadaan yang tidak dapat dipakai untuk konstruksi imperatif: *Cocok!*

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa verba keadaan adalah verba yang memiliki ciri-ciri

- (1) tidak dapat dilekati *ter-* yang memiliki arti *paling*,
- (2) tidak dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan apa yang dilakukan subjek,
- (3) tidak dapat menjadi kalimat imperatif,
- (4) menunjukkan keadaan.

BAB III
PERILAKU SINTAKTIS VERBA(I) KEADAAN
DALAM BAHASA INDONESIA

Perilaku sintaktis yang akan dijadikan pendekatan analisis dalam penelitian ini adalah hubungan distribusi VK dengan unsur-unsurnya yang berupa konstruksi eksosentris-endosentris, fungsi sintaktis, dan valensitas verba keadaan. Berdasarkan data di lapangan, verba keadaan dapat berupa verba dasar dan verba turunan. Dalam penelitian ini, verba keadaan yang akan diteliti perilaku sintaktisnya berupa verba dasar dan verba turunan. Verba dasar yakni verba yang belum mendapatkan afiks apapun, sedangkan verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi. Verba turunan dibatasi pada verba yang berprefiks *me(N)* dan *be(R)*. Berikut ini data verba keadaan yang dapat dianalisis.

3.1 Verba Keadaan Dasar (VKD)

Yang dimaksud dengan verba keadaan bentuk dasar (VKD) adalah bentuk verba keadaan yang belum mendapatkan imbuhan apa pun. Berdasarkan data yang dikumpulkan, tercatat bahwa sebagian besar verba keadaan berbentuk kata dasar. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (1) ...100 pengendara sepeda motor *celaka* berat karena separator busway....(K/1/08).
- (2) ...penyakit yang diderita isterinya ini bisa *sembuh* total. (K/8/08).
- (3) Berteriaklah dan stres pun *lenyap* hilang. (K/06/08)
- (4) Penjualan daging ayam dan sapi di Kota Tegal masih *lesu*.(K/6/08)

(5) Jadwal penerbangan pesawat di Bandara Soekarno-Hatta sangat *kacau*. (K/9/08)

Berdasarkan bentuk morfologisnya verba keadaan yang bercetak miring di atas berupa verba dasar (VD) : (1) *celaka*, (2) *sembuh*, (3) *lenyap*, (4) *lesu* dan (5) *kacau*.

Kelima verba tersebut termasuk verba keadaan. Tampak verba-verba keadaan tersebut tanpa dilekati afiks apa pun sehingga dikatakan sebagai verba keadaan dasar (VKD).

3.1.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKD

Analisis konstruksi distribusi VKD berdasarkan kesamaan unsur-unsurnya memperlihatkan, data (3) *hilang- lenyap* berkonstruksi endosentris, VKD saling berdistribusi dengan kedua unsurnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik permutasi.

(3a) Berteriaklah dan stres pun *hilang*.

(3b) Berteriaklah dan stres pun *lenyap*.

Tampak bahwa kedua verba tersebut sangat erat hubungannya sehingga dapat saling menggantikan. Hal itu dapat disimpulkan bahwa *hilang* dan *lenyap* merupakan dua verba yang bersubkategori sama, yakni sebagai verba keadaan.

Adapun data (1) *celaka berat*, (2) *sembuh total*, (4) *masih lesu*, dan (5) *sangat kacau* merupakan konstruksi endosentris, artinya posisi VKD dengan salah satu unsur pendampingnya tidak dapat dipertukarkan. Bila dipertukarkan konstruksi menjadi tidak gramatikal. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik permutasi berikut.

(1a)* ...100 pengendara sepeda motor *berat* karena separator busway....

(2a)* ...penyakit yang diderita isterinya ini bisa *total*.

(4a) *Penjualan daging ayam dan sapi di Kota Tegal *masih*.

(5a)*Jadwal penerbangan pesawat di Bandara Soekarno-Hatta *sangat*.

Dilihat dari keeratan hubungan distribusi, tampak bahwa *sembuh total* masih memiliki keeratan *total sembuh*. Adapun data lain *celaka berat*, *masih lesu*, dan *sangat kacau* tidak memiliki hubungan distribusi yang erat: **berat celaka*, **lesu masih*, dan **kacau sangat*. yang ketiganya tidak gramatikal.

3.1.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKD

Analisis fungsi sintaktis VKD menunjukkan bahwa *celaka*, *sembuh*, *lenyap*, *kacau*, dan *lesu* menempati predikat dalam kalimat deklaratif berikut.

(1a)...100 pengendara sepeda motor /*celaka* berat/karena separator busway....

P

(2a) ...penyakit yang diderita isterinya ini/ bisa *sembuh* total.

P

(3a) Berteriaklah/ dan stres pun/ *lenyap* hilang.

P

(4a) Penjualan daging ayam dan sapi /di Kota Tegal /*masih lesu*.

P

(5a) Jadwal penerbangan / di Bandara Internasional Soekarno-Hatta/*sangat kacau*

P

Tampak bahwa verba-verba keadaan tersebut menempati predikat yang

merupakan ciri umum verba.

3.1.3 Analisis Kategori Pendamping VKD

Analisis kategori pendamping VKD memperlihatkan hasil berikut.

(1a)...100 pengendara sepeda motor /*celaka* berat/karena separator busway....

VK Adj.

(2a) ...penyakit yang diderita isterinya ini/ bisa *sembuh* total.

VK Adv.

(3a) Berteriaklah/ dan stres pun/ *lenyap* hilang.

VK VK

(4a) Jadwal penerbangan / di Bandara Soekarno-Hatta/ *sangat kacau*

M VK

(5a) Penjualan daging ayam dan sapi /di Kota Tegal /masih *lesu*.
Aspk. VK

Tampak bahwa verba *celaka*, *sembuh*, *lenyap*, *kacau*, dan *lesu* didampingi kategori masing-masing adjektiva, adverbial, verba keadaan, modalitas, dan aspek. Tampak bahwa pendamping yang berkategori verba keadaan dan adverbial saling berdistribusi dengan verba keadaan: *lenyap hilang- hilang lenyap* dan *sembuh total-total sembuh*.

3.2 Verba Keadaan Turunan (VKT)

Yang dimaksud dengan verba keadaan turunan adalah bentuk verba keadaan yang telah mengalami afiksasi baik penambahan *prefiks*, *sufiks*, dan atau *infiks*. Berdasarkan klasifikasi data, VKT yang dianalisis dapat dianalisis dalam penelitian ini adalah $me(N)+ VD$, $be(R)+VD$, dan $te(R)+VD$.

3.2.1 VKT (Me(N)-+VD)

Verba keadaan yang berprefiks $me(N)$, dalam data ini berbentuk verba yang taktransitif, artinya verba yang tidak memerlukan objek. Berikut ini data verba keadaan turunan yang berprefiks $me-(N)$ yang dapat dianalisis.

(6) Atap-atapnya *menjulang* tinggi dan serambi-serambinya yang (R/9/08)

(7) "Dalam diri saya *mengalir* kental darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ... (PR/11/08).

(8) Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih *mengerti*," ujarnya. ... (K/11/08).

(9) ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya masih *melenting*.(K/11/08).

(10) Korban tabrak lari itu akhirnya *meninggal* dunia di rumah sakit.... (PR/10/08)

Tampak bahwa semua kata bercetak miring (6)—(10) merupakan data verba keadaan yang telah berprefiks *me(N)+VD*. *Menjulang, mengalir, mengerti, melenting*, dan *meninggal* merupakan verba keadaan yang telah berafiks sehingga disebut verba keadaan turunan VKT.

3.2.1.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKT (MeN-+VD)

Analisis konstruksi distribusi VKT berdasarkan kesamaan unsur-unsurnya, data *menjulang, mengalir, mengerti, melenting*, dan *meninggal* dalam kalimat di atas memperlihatkan dua konstruksi distribusi: eksosentris dan endosentris., Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik permutasi berikut.

(6a) *Atap-atapnya tinggi* dan serambi-serambinya yang

(7a) "Dalam diri saya *kental* darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ...

(8a) **Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih....* " ujanya. ...

(9a) * ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya *masih*

(10a) **Korban tabrak lari itu akhirnya dunia* di rumah sakit....

Tampak bahwa (6a) dan (7a) berkonstruksi endosentrik karena VKD memiliki konstruksi distribusi yang sama dengan kedua unsurnya sehingga dapat saling dipertukarkan: *Atap-atapnya menjulang* dan *Atap-atapnya tinggi*; *Dalam diri saya mengalir darah* dan *Dalam diri saya kental darah*, sedangkan *lebih mengerti, masih melenting*, dan *meninggal dunia* berkonstruksi eksosentris yang artinya VKD tidak sama distribusinya dengan salah satu unsur pendampingnya. Bila digantikan, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal seperti yang tampak pada contoh kalimat di atas.

Dilihat dari keeratan hubungan distribusi, tampak bahwa *menjulang tinggi*, *mengalir kental* dan *lebih mengerti*, masih memiliki keeratan hubungan: *tinggi menjulang*, *kental mengalir*, dan *mengerti lebih*. Adapun data *masih melenting* dan *meninggal dunia* tidak memiliki hubungan distribusi yang erat yang bila dipertukarkan konstruksi keduanya tidak gramatikal: **melenting masih*, dan **dunia meninggal*.

3.2.1.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKT(MeN++VD)

Analisis fungsi sintaktis VKD menunjukkan bahwa *menjulang*, *mengalir*, *mengerti*, *melenting*, dan *meninggal* dalam kalimat di atas menempati predikat.

- (6) Atap-atapnya *menjulang* tinggi dan serambi-serambinya yang
P
- (7) "Dalam diri saya *mengalir* kental darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ...
P
- (8) Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih *mengerti*," ujarnya. ...
P
- (9) ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya masih *melenting*.
P
- (10) Korban tabrak lari itu akhirnya *meninggal* dunia di rumah sakit...
P

Tampak bahwa verba-verba keadaan tersebut menempati predikat yang merupakan ciri umum verba.

3.2.1.3 Analisis Kategori Pendamping VKT(MeN++VD)

Analisis kategori pendamping VKD memperlihatkan hasil berikut.

- (6) Atap-atapnya *menjulang* tinggi dan serambi-serambinya yang
VK Adj.
- (7) "Dalam diri saya *mengalir* kental darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ...
VK Adj.
- (8) Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih *mengerti*," ujarnya. ...
M VK
- (9) ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya masih *melenting*
Aspk. VK

(10) Korban tabrak lari itu akhirnya *meninggal* dunia di rumah sakit....

VK N

Tampak bahwa verba *menjulang, mengalir, mengerti, melenting, dan meninggal* didampingi oleh kategori masing-masing *adjektiva, adverbial, verba keadaan, modalitas, dan aspek*. Tampak bahwa pendamping yang berkategori verba keadaan dan adverbial saling berdistribusi dengan verba keadaan: *menjulang tinggi, tinggi menjulang, mengalir kental, kental mengalir* dan *lebih mengerti- mengerti lebih*.

3.2.2 Be(R)+VD

Seperti halnya verba keadaan yang dibentuk dari kata berprefiks *me-*, verba keadaan berprefiks *ber-* juga membentuk verba taktransitif, artinya tidak memerlukan objek. Be(R)+ VD memuat data yang paling banyak mengingat data ini dicurigai berpotensi bertransposisi dari kelas kata lain yang menjadi verba. Berdasarkan data yang terkumpul, berikut ini be(R)+VD yang dapat dianalisis.

(11) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu* marmer tersebut.(K/4/08)

(12) Tapi jantung Anti *berdetak* kencang mendengarnya.(K/4/08).

(13) Lidahnya tajam *berbisa* mungkin(K/6/08)

(14) ...bayangan seorang laki-laki *bertubuh* kekar (PR/6/08).

(15) Kapas *berminyak* ditaruh di atas kepala, disulut api. ...(K/6/08)

Tampak bahwa semua kata bercetak miring (11)—(17) merupakan data verba keadaan yang telah berprefiks be(R)+VD. *Berbatu, berdetak, berbisa, bertubuh, berminyak, berjajar, dan bergaya* merupakan verba keadaan yang telah berafiks sehingga disebut verba keadaan turunan VKT.

3.2.2.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKT(Ber-+VD)

Analisis konstruksi distribusi VKT berdasarkan kesamaan unsur-unsurnya, data *Berbatu, berdetak, berbisa, bertubuh, berminyak, berjajar, dan bergaya* dalam kalimat di atas memperlihatkan dua konstruksi distribusi: eksosentris dan endosentris. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik permutasi berikut.

- (11a) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu*.
- (11b) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *marmar*.
- (12a) Jantung Anti *berdetak* mendengarnya.
- (12b)* Jantung Anti *kencang* mendengarnya.
- (13a) Lidahnya *berbisa* mungkin
- (13b) Lidahnya *tajam* mungkin
- (14a) ...bayangan seorang laki-laki *bertubuh*.
- (14b) ...bayangan seorang laki-laki kekar.
- (15a) Kapas yang ditaruh di atas kepala itu *berminyak* kelapa..
- (15b) * Kapas yang ditaruh di atas kepala itu kelapa...

Tampak bahwa (11), (13), dan (14) berkonstruksi *endosentrik* karena VKT(Ber-+VD) memiliki konstruksi distribusi yang sama dengan kedua unsurnya sehingga dapat saling dipertukarkan: (11a) Nisan *berbatu*, (11b) Nisan *marmar*; (12a) Jantung *berdetak*, ; (13a) Lidahnya *berbisa*, (13b) Lidahnya *tajam* (14a) laki-laki *bertubuh*, (14b) laki-laki kekar; (15a) Kapas *berminyak*. Adapun (12b)* *Jantung kencang* dan (15b) * *Kapas kelapa* berkonstruksi eksosentris yang artinya VKD tidak sama distribusinya dengan salah satu unsur pendampingnya. Bila digantikan, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal seperti yang tampak pada contoh kalimat di atas.

3.2.2.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKT(Ber-+VD)

Analisis fungsi sintaktis VKT(Ber-+VD) menunjukkan bahwa *menjulang*, *mengalir*, *mengerti*, *melenting*, dan *meninggal* dalam kalimat di atas menempati predikat.

(11a) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu* marmer tersebut.

P

(12a) Tapi jantung Anti *berdetak* kencang mendengarnya.

P

(13a) Lidahnya tajam *berbisa* mungkin

P

(14a) ...bayangan seorang laki-laki *bertubuh* kekar

P

(15a) Kapas *berminyak* ditaruh di atas kepala, disulut api.

S

Berdasarkan data di atas tampak bahwa fungsi sintaktis verba keadaan sama dengan verba secara umum, yaitu sebagian besar verba menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

3.2.2.3 Analisis Kategori Pendamping VKT(Ber-+VD)

Analisis kategori pendamping VKD memperlihatkan hasil berikut.

(11a) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu* marmer tersebut.

VK N

(12a) Tapi jantung Anti *berdetak* kencang mendengarnya.

VK Adj.

(13a) Lidahnya tajam *berbisa* mungkin

Adj. VK

(14a) ...bayangan seorang laki-laki *bertubuh* kekar

VK Adj.

(15a) Kapas *berminyak* ditaruh di atas kepala, disulut api.

N VK

Tampak bahwa verba keadaan *berbatu*, *berdetak*, *berbisa*, *bertubuh*, dan *berminyak* didampingi oleh kategori masing-masing: *VK-nomina* (*berbatu marmer*), *VK-adjektiva* (*berdetak kencang*), *adjektiva-VK* (*tajam berbisa*), *VK-adjektiva* (*bertubuh*

kekar), dan *nomina-VK kapas berminyak*). Tampak bahwa pendamping yang berkategori nomina pada (11) saling berdistribusi dengan verba keadaan:

.(11a) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu* marmer tersebut.

VK N

Adapun data yang lain tidak menampakkan keamatan hubungan distribusinya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa bentuk morfemis dan perilaku sintaktis verba keadaan dalam bahasa Indonesia dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Bentuk morfemis verba keadaan dalam bahasa Indonesia terdiri dari bentuk dasar dan bentuk berimbuhan/turunananan yang diantaranya terdiri atas meN-+verba dasar dan beR-+verba dasar,

2a. Perilaku sintaktis verba keadaan berdasarkan hubungan distribusi memperlihatkan dua konstruksi distribusi: pertama *eksosentris*, artinya kedua unsuranya sama sehingga dapat saling dipertukarkan. Kedua, hubungan *endosentris*, artinya verba keadaan dasar tidak sama distribusinya dengan salah satu unsur pendampingnya. Bila digantikan, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal.

2b. Berdasarkan fungsi sintaktis, verba keadaan sama dengan fungsi verba lain , yakni sebagian besar menempati fungsi predikat.

2c. Berdasarkan analisis kategori pendamping verba keadaan dalam bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa verba keadaan dapat didampingi oleh berbagai kategori seperti verba, adjektiva, adverbial, nomina juga aspek dan modalitas.

4.2 Saran

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan bahasan yang lebih spesifik yang terutama berkaitan dengan aspek makna verba keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan

- 1998 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

Badudu, J.S.

- 1990 *Inilah Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar*, Jilid II. Jakarta: Gramedia

Chaer, Abdul,

- 1994 *Linguistik Umum* , Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

Djajasudarma, T Fatimah.

- 2003 *Analisis Bahasa, Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press

Kridalaksana, Harimurti

- 1989 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* Edisi kedua, Jakarta : Gramedia.

- 1994 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* .Edisi kedua ,Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Quirk, Randolph, et Al.

- 1985 *A Comprehension Grammar of The English language*. London: Longman

Ramlan, M

- 1981 *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis* .Cetakan Kedua .Yogyakarta : UP Karyono, Cet I

Sugono dan Indiyastini.

1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

Tadjuddin, Moh.

1993. “Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia” dalam

Aspektualitas dalam Kajian Linguistik. 2005. Edisi Pertama. Alumni. Bandung

Tampubolon, D.P., dkk.

1979 *Tip-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR KAMUS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka .

Kridalaksana , Harimurti

1993 *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

RIWAYAT HIDUP

Nama : Tatang Suparman

Tempat tanggal lahir: Karawang, 6 Juni 1966

Agama : Islam

Alamat : Kompleks Griya Cinunuk Indah A4 N0.2, Bandung

Nomor telepon : 022-7830029/ 0817438158

Nama ayah: Muhammad Chudori

Pekerjaan : Pedagang

Nama ibu : Wiwi Sumarwati

Alamat orang tua : Jalan Sukamulya 60, Warudoyong,
Rengasdengklok- Karawang

Nama istri: Sopia Respiawati

Nama anak: Azka M. Syaukah Al-Fasya

Hasya Safarin Almira

Faza M. Dinan Al-Fasya

Haifa Julda Almira

Pendidikan formal:

1. SDN 3 Rengasdengklok-Karawang (lulus 1980)
2. SMPN 1 Rengasdengklok-Karawang (lulus1983)
3. SMAN 3 Tasikmalaya (lulus1986)
4. Jurusan Sastra Indonesia (S1) Fakultas Sastra Upad (1991)
5. BKU Linguistik (S2) Program Pascasarjana Fakultas Sastra Unpad (2009)

Tatang Suparman

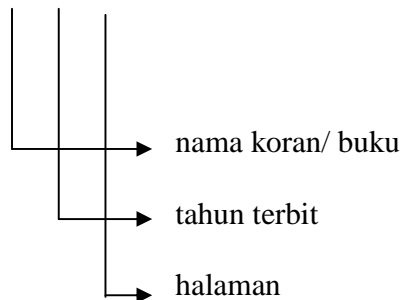
DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|--|
| Adj | : Adjektiva |
| Adv. | : Adverbia |
| DB | : Data Buatan K |
| F | : Frasa |
| K | : Keterangan |
| KBBI | : Kamus Besar Bahasa Indonesia |
| KVKB | : Konstruksi Verba(l) Keadaan Bahasa Indonesia |
| N | : Nomina |
| Num. | : Numeralia |
| O | : Objek |
| P | : Predikat |
| Pel. | : Pelengkap |
| S | : Subjek |
| V | : Verba |
| VD | : Verba Dasar |
| VK | : Verba Kegiatan |
| VKD | : Verba Keadaan Dasar |
| VKM | : Verba Keadaan Majemuk |
| VK(R) | : Verba Keadaan Reduplikasi |
| VKT | : Verba Keadaan Turunan |

DAFTAR TANDA DAN LAMBANG

- : Menandai sampai dengan
- * : bentuk yang tidak berterima
- # : Menandai berterima secara gramatikal, tetapi tidak secara semantis
- ? : Menandai konstruksi yang diragukan keberterimaannya
- ... : Menandai bagian awal atau tengah kalimat yang dihilangkan
- : Menandai bagian akhir kalimat yang dihilangkan
- / : Menandai batas antarfungsi

(XX/YY/ZZ)



- (K/9/08) : Surat Kabar *Kompas*, 9 September 2008
- (PR/9/08) : Surat Kabar *Pikiran Rakyat*, 9 September 2008
- (R/9/08) : Surat Kabar *Republika*, 2 September 2008
- (DMB/1993:9): Novel *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, terbitan 1993: hlm. 9.

Lampiran

KLASIFIKASI DATA VERBA (L) KEADAAN BAHASA INDONESIA

3.1 VKD

- (1)...100 pengendara sepeda motor *celaka* karena separator busway....(K/1/08).
- (2) Kami takut *celaka* kalau ada bom. (K/7/08).
- (3) ...penyakit yang diderita isterinya ini bisa *sembuh* total. (K/8/08).
- (4) Karena merasa sudah *sembuh*, antibiotik yang masih tersisa tidak...(K/5/08).
- (5) Industri batik di Pekalongan *lesu*. (K/3/08)
- (6) Berteriaklah dan stres pun *lenyap*. (K/06/08)
- (7) Menyadari tasnya *lenyap*, Yani berteriak-teriak. (K/4/08)
- (8) Lalu-lintas ke bandara *kacau*. (K/05/08).
- (9) Jadwal penerbangan pesawat di Bandara Internasional Soekarno-Hatta *kacau*.(K/9/08)
- (10) Penjualan daging ayam dan sapi di Kota Tegal *lesu*.(K/6/08)

3.2.1 Me(N)-+VD

- (11) Muncul dari biji, jadi kecambah dan akhirnya *menjulang* ke atas. (3/10/08)
- (12)"Dalam diri saya *mengalir* kental darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ...
(PR/11/08).
- (13)..., sehingga air *mengalir* dari atap mesjid ke tempat shalat (PR/11/08).
- (14) Bayangan dua lelaki tua itu tenggelam tertutup karang yang *menjulang*.(PR/10/08)
- (15) Pemandangan bukit karst yang *menjulang* dan berderet dari wilayah.... (PR/10/08).
- (16) Ia suka atap-atapnya yang *menjulang* tinggi, dan serambi-serambinya yang (R/9/08)

- (17) Abu Nawas menunggu Baginda Raja Harus Ar-Rasyid di bawah panggung yang *menjulang* tinggi ... (R/11/08).
- (18) ... pagi dipucuk-pucuk daunku. Dan bibit itu tumbuh, makin *menjulang* (R/11/08).
- (19) Kamu memang tak pernah mau *mengerti*. (K/11/08)
- (20) Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih *mengerti*," ujarnya. ... (K/11/08).
- (21) Karena hanya dia yang bisa *mengerti* aku, tanpa aku perlu bicara banyak. ... (K/6/08)
- (22) Kalau sudah punya paradigma berpikir seperti ini, maka semua orang di dalam perusahaan perlu *mengerti* pasar. (K/6/08)
- (23) ... untuk memahami bahasa melayu harus *mengerti* dulu bahasa inggris. (K/9/08)
- (24) ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya masih *melenting*. (K/11/08).

3.2.2 Be(R)+VD

- (25) Pantai dan tempat-tempat *berbatu* ini merupakan hewan pengurai (K/4/08)
- (26) Seperti dalam bis malam yang mencicit di jalan licin *berbatu*. ... (K/4/08)
- (27) ... tentara itu menarik kerah bajunya hingga ke jalan *berbatu* depan izba. ... (K/4/08)
- (28) ... kami belok kiri memasuki jalan desa *berbatu*, gak lama setelah itu, ... (K/4/08)
- (29) ... atas jalan aspal tetapi banyak *berbatu* sebesar kepalan tangan. ... (K/11/08).
- (30) ... masuk hutan, melintasi medan *berbatu*, dan menjelajah medan *offroad* (K/4/08)
- (31) Liang lahat itu ... tulisan nama dirinya di nisan *berbatu* marmer tersebut. (K/4/08)
- (32) Musik *lounge berdetak* teratur. (K/4/08)
- (33) ... sehingga mampu membuat jantung seseorang *berdetak* keras. (K/4/08)
- (34) Tapi jantung Anti *berdetak* kencang mendengarnya. (K/4/08).
- (35) ... jantung kita masih terus *berdetak*, nafas kita pun tak pernah ... (K/4/08)

- (36) Jantungnya *berdetak* tidak karuan. (K/4/08)
- (37) Yang membuat jantung *berdetak*... (K/4/08)
- (38) ... akan membuat jantung *berdetak* lebih cepat, tekanan darah(K/6/08).
- (39) Mengenal ular *berbisa* di sekitar kita. ...(K/6/08)
- (40) Yang lidahnya tajam dan *berbisa* mungkin(K/6/08)
- (41) Dengan tenang, Hol yang *bertubuh* subur itu langsung masuk... (PR/6/08).
- (42) Di benaknya mengendap bayangan seorang laki-laki *bertubuh* kekar (PR/6/08).
- (43) Saya serasa *bertubuh* sangat tinggi dan semua yang ada di depan saya ... (PR/6/08).
- (46) Kapas *berminyak* ditaruh di atas kepala, disulut api. ...(K/6/08)
- (47) ... dapat bocor dan masuk ke makanan *berminyak* bila dipanaskan...(K/6/08)
- (48) Untuk kulit *berminyak*, Ruth menganjurkan membersihkan wajah ...(K/6/08)
- (49) Tumpukan kayu besar dan kecil *berjajar* dan ditandai dengan nomor dari .. (K/5/08)
- (50) ...kanal yang panjangnya 3-6 kilometer dengan tumpukan kayu *berjajar* rapi.(K/5/08)
- (51) ... *berjajar* dengan gagah di dak atas rumahnya Griya Permai, Tangerang. (K/5/08)
- (52) ... peti kemas disusun *berjajar* untuk memagari dan membatasi ... (K/5/08)
- (53) "Tabung itu berbentuk bulat panjang ujungnya lancip *berjajar* dua. (K/5/08)
- (54) Pusat belanja *berjajar* menyesaki kota. (K/5/08)
- (58) ... itu berdiri sejak akhir tahun 1800-an dengan arsitektur *bergaya* Tiongkok kuno.
(K/5/08)

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

PERILAKU SINTAKTIS VERBA KEADAAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Tatang Suparman



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2009**

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

1.a. Judul Penelitian : Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia
b. Bidang Ilmu : Bahasa dan Sastra
c. Kategori Penelitian : I/II/III/IV

2. Ketua Peneliti
a. Nama lengkap dan gelar : Tatang Suparman, Drs.
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Golongan Pangkat dan NIP : Penata Muda/IIIC/132206488
d. Jabatan struktural : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Indonesia
f. Pusat Penelitian : Fakultas Sastra Unpad

3. Jumlah Tim Peneliti : Mandiri

4. Lokasi Penelitian : Fakultas Sastra Unpad
Jln. Jatinangor—Sumedang km 12, Sumedang

5. Bila penelitian merupakan kerja sama dengan institusi lain sebutkan

a. Nama institusi : -
b. Alamat : -

6. Jangka waktu penelitian : 6 (enam) bulan

7. Biaya penelitian : -

Mengesahkan Bandung, September 2009
Dekan Fakultas Sastra, Peneliti,

Prof. Dr. Dadang Suganda
NIP 131472358

Tatang Suparman, Drs.
NIP 132206488

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran,

Prof. Dr. Oekan S. Abdullah
NIP 130

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia

Dibuat oleh : Tatang Suparman, Drs.

NIP 132206488

Penelitian ini telah dipresentasikan di Fakultas Sastra pada 21 Januari 2009

Tim Evaluator,

Drs. H. Maman Sutirman, M.Hum.
NIP 131472326

Dr. Wahya, M.Hum.
NIP 131832049

ABSTRAK

Laporan penelitian yang berjudul “Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia” merupakan penelitian terhadap verba keadaan bahasa Indonesia berdasarkan perilaku sintaktisnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku sintaktis verba keadaan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data keadaan yang sebenarnya disesuaikan dengan fakta sekarang.

Kerangka teori yang digunakan di antaranya berdasarkan Tampubolon (1979), Samsuri (1995), dan Tadjuddin (2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perilaku sintaktisnya, verba keadaan dapat berfungsi sebagai *subjek*, *predikat*, *objek*, *pelengkap*, dan *keterangan*. Berdasarkan ada tidaknya afiks, verba keadaan ada yang berdistribusi sama antara verba dasar dengan verba turunan yang disebut dengan konstruksi *inflektif*, dan ada yang tidak sama antara verba dasar dengan verba turunannya yang disebut konstruksi *derivatif*.

ABSTRACT

The title of this thesis is “Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia” which is a research to the condition verba(l) construction of Indonesian language based on syntax.construction..

The aim of the research is describing construction of condition verba(l) of Indonesian language. The author used descriptive method, i.e. a method which describes real condition fact related to present.

One of the frame of the theory used is based on Tampubolon (1979), Samsuri (1995), and Tadjuddin (2005).

The result of research shown that construction of syntax condition verba(l) based on being available or not the construction of verb affixes , there are same distribution between basic verbs with complex verbs which are called inflective construction, and there are different one between basic verbs with complex verbs which are called derivative construction.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas selesainya penulisan laporan penelitian ini.

Laporan penelitian ini berjudul “Perilaku Sintaktis Verba Keadaan Bahasa Indonesia”. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan perilaku sintaktis verba keadaan dalam bahasa Indonesia.

Dalam proses penulisan ini, penulis menghadapi beberapa kendala, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah Swt. membalas segala amal yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya, mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat terutama bagi khazanah keilmuan linguistik. Amin.

Bandung, September 2009

Penulis,

RIWAYAT HIDUP

Nama : Tatang Suparman

Tempat tanggal lahir: Karawang, 6 Juni 1966

Agama : Islam

Alamat : Kompleks Griya Cinunuk Indah A4 N0.2, Bandung

Nomor telepon : 022-7830029/ 0817438158

Nama ayah: Muhammad Chudori

Pekerjaan : Pedagang

Nama ibu : Wiwi Sumarwati

Alamat orang tua : Jalan Sukamulya 60, Warudoyong,
Rengasdengklok- Karawang

Nama istri: Sopia Respiawati

Nama anak: Azka M. Syaukah Al-Fasya

Hasya Safarin Almira

Faza M. Dinan Al-Fasya

Haifa Julda Almira

Pendidikan formal:

1. SDN 3 Rengasdengklok-Karawang (lulus 1980)
2. SMPN 1 Rengasdengklok-Karawang (lulus1983)
3. SMAN 3 Tasikmalaya (lulus1986)
4. Jurusan Sastra Indonesia (S1) Fakultas Sastra Upad (1991)
5. BKU Linguistik (S2) Program Pascasarjana Fakultas Sastra Unpad (2009)

Tatang Suparman

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan

- 1998 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

Badudu, J.S.

- 1990 *Inilah Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar*, Jilid II. Jakarta: Gramedia

Chaer, Abdul,

- 1994 *Linguistik Umum* , Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

Djajasudarma, T Fatimah.

- 2003 *Analisis Bahasa, Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press

Kridalaksana, Harimurti

- 1989 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* Edisi kedua, Jakarta : Gramedia.

- 1994 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* .Edisi kedua ,Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Quirk, Randolph, et Al.

- 1985 *A Comprehension Grammar of The English language*. London: Longman

Ramlan, M

- 1981 *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis* .Cetakan Kedua .Yogyakarta : UP Karyono, Cet I

Sugono dan Indiyastini.

1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

Tadjuddin, Moh.

1993. “Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia” dalam

Aspektualitas dalam Kajian Linguistik. 2005. Edisi Pertama. Alumni. Bandung

Tampubolon, D.P., dkk.

1979 *Tip-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR KAMUS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka .

Kridalaksana , Harimurti

1993 *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Abstrak | iv |
| <i>Abstract</i> | v |
| Daftar Isi | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1. 1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Kerangka Teori | 5 |
| 1.5 Bobot dan Relevansi | 5 |
| 1.6 Metode dan Teknik Penelitian | 6 |
| 1.8 Sumber Data | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| 2.1 Satuan Sintaktis | 7 |
| 2.1.1 Kata | 7 |
| 2.1.1.1 Verba | 8 |
| 2.1.1.1.1 Klasifikasi Verba | 9 |
| 2.1.1.1.1.1 Struktur Morfologis | 9 |
| 2.1.1.1.1.2 Struktur Sintaktis | 10 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.1.1.1.2.1 Verba Transitif | 10 |
| 2.1.1.1.1.2.2 Verba Taktransitif | 10 |
| 2.1.2 Frasa | 13 |
| 2.1.3 Klausa | 13 |
| 2.1.4 Kalimat | 14 |
| 2.2 Fungsi Sintaktis | 15 |
| 2.2.1 Subjek | 15 |
| 2.2.2 Predikat | 16 |
| 2.2.3 Objek | 17 |
| 2.2.4 Pelengkap | 17 |
| 2.2.5 Keterangan | 17 |
| 2.3 Verba Keadaan Bahasa Indonesia | 18 |
| BAB III PERILAKU SINTAKTIS VERBA KEADAAN | |
| BAHASA INDONESIA | 20 |
| 3.1 Verba Keadaan Dasar (VKD)..... | 20 |
| 3.1.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKD | 21 |
| 3.1.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKD | 22 |
| 3.1.3 Analisis Kategori Pendamping VKD..... | 22 |
| 3.2 VKT (Verba KeadaanTurunan)..... | 23 |
| 3.2.1 VKT (Me(N)-+VD) | 23 |
| 3.2.1.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKT (Me(N)-+VD) | 24 |
| 3.2.1.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKD (Me(N)-+VD) | 25 |
| 3.2.1.3 Analisis Kategori Pendamping VKD (Me(N)-+VD)..... | 25 |

| | |
|--|----|
| 3.2.2 Be(R)+VD | 26 |
| 3.2.2.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKT (Be(R)+VD)..... | 27 |
| 3.2.2.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKT (Be(R)+VD)..... | 28 |
| 3.2.2.3 Analisis Kategori Pendamping VKT (Be(R)+VD)..... | 28 |
| .BAB IV SIMPULAN DAN SARAN | 30 |
| 4.1 Simpulan | 30 |
| 4.2 Saran | 30 |
| DAFTAR PUSTAKA | 29 |
| DAFTAR KAMUS ACUAN | 30 |

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa bentuk morfemis dan perilaku sintaktis verba keadaan dalam bahasa Indonesia dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Bentuk morfemis verba keadaan dalam bahasa Indonesia terdiri dari bentuk dasar dan bentuk berimbuhan/turunananan yang diantaranya terdiri atas meN-+verba dasar dan beR-+verba dasar,

2a. Perilaku sintaktis verba keadaan berdasarkan hubungan distribusi memperlihatkan dua konstruksi distribusi: pertama *eksosentris*, artinya kedua unsurnya sama sehingga dapat saling dipertukarkan. Kedua, hubungan *endosentris*, artinya verba keadaan dasar tidak sama distribusinya dengan salah satu unsur pendampingnya. Bila digantikan, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal.

2b. Berdasarkan fungsi sintaktis, verba keadaan sama dengan fungsi verba lain , yakni sebagian besar menempati fungsi predikat.

2c. Berdasarkan analisis kategori pendamping verba keadaan dalam bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa verba keadaan dapat didampingi oleh berbagai kategori seperti verba, adjektiva, adverbial, nomina juga aspek dan modalitas.

4.2 Saran

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan bahasan yang lebih spesifik yang terutama berkaitan dengan aspek makna verba keadaan.

BAB III
PERILAKU SINTAKTIS VERBA(I) KEADAAN
DALAM BAHASA INDONESIA

Perilaku sintaktis yang akan dijadikan pendekatan analisis dalam penelitian ini adalah hubungan distribusi VK dengan unsur-unsurnya yang berupa konstruksi eksosentris-endosentris, fungsi sintaktis, dan valensitas verba keadaan. Berdasarkan data di lapangan, verba keadaan dapat berupa verba dasar dan verba turunan. Dalam penelitian ini, verba keadaan yang akan diteliti perilaku sintaktisnya berupa verba dasar dan verba turunan. Verba dasar yakni verba yang belum mendapatkan afiks apapun, sedangkan verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi. Verba turunan dibatasi pada verba yang berprefiks *me(N)* dan *be(R)*. Berikut ini data verba keadaan yang dapat dianalisis.

3.1 Verba Keadaan Dasar (VKD)

Yang dimaksud dengan verba keadaan bentuk dasar (VKD) adalah bentuk verba keadaan yang belum mendapatkan imbuhan apa pun. Berdasarkan data yang dikumpulkan, tercatat bahwa sebagian besar verba keadaan berbentuk kata dasar. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (1) ...100 pengendara sepeda motor *celaka* berat karena separator busway....(K/1/08).
- (2) ...penyakit yang diderita isterinya ini bisa *sembuh* total. (K/8/08).
- (3) Berteriaklah dan stres pun *lenyap* hilang. (K/06/08)
- (4) Penjualan daging ayam dan sapi di Kota Tegal masih *lesu*.(K/6/08)

(5) Jadwal penerbangan pesawat di Bandara Soekarno-Hatta sangat *kacau*. (K/9/08)

Berdasarkan bentuk morfologisnya verba keadaan yang bercetak miring di atas berupa verba dasar (VD) : (1) *celaka*, (2) *sembuh*, (3) *lenyap*, (4) *lesu* dan (5) *kacau*.

Kelima verba tersebut termasuk verba keadaan. Tampak verba-verba keadaan tersebut tanpa dilekati afiks apa pun sehingga dikatakan sebagai verba keadaan dasar (VKD).

3.1.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKD

Analisis konstruksi distribusi VKD berdasarkan kesamaan unsur-unsurnya memperlihatkan, data (3) *hilang- lenyap* berkonstruksi endosentris, VKD saling berdistribusi dengan kedua unsurnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik permutasi.

(3a) Berteriaklah dan stres pun *hilang*.

(3b) Berteriaklah dan stres pun *lenyap*.

Tampak bahwa kedua verba tersebut sangat erat hubungannya sehingga dapat saling menggantikan. Hal itu dapat disimpulkan bahwa *hilang* dan *lenyap* merupakan dua verba yang bersubkategori sama, yakni sebagai verba keadaan.

Adapun data (1) *celaka berat*, (2) *sembuh total*, (4) *masih lesu*, dan (5) *sangat kacau* merupakan konstruksi endosentris, artinya posisi VKD dengan salah satu unsur pendampingnya tidak dapat dipertukarkan. Bila dipertukarkan konstruksi menjadi tidak gramatikal. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik permutasi berikut.

(1a)* ...100 pengendara sepeda motor *berat* karena separator busway....

(2a)* ...penyakit yang diderita isterinya ini bisa *total*.

(4a) *Penjualan daging ayam dan sapi di Kota Tegal *masih*.

(5a)*Jadwal penerbangan pesawat di Bandara Soekarno-Hatta *sangat*.

Dilihat dari keeratan hubungan distribusi, tampak bahwa *sembuh total* masih memiliki keeratan *total sembuh*. Adapun data lain *celaka berat*, *masih lesu*, dan *sangat kacau* tidak memiliki hubungan distribusi yang erat: **berat celaka*, **lesu masih*, dan **kacau sangat*. yang ketiganya tidak gramatikal.

3.1.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKD

Analisis fungsi sintaktis VKD menunjukkan bahwa *celaka*, *sembuh*, *lenyap*, *kacau*, dan *lesu* menempati predikat dalam kalimat deklaratif berikut.

(1a)...100 pengendara sepeda motor /*celaka* berat/karena separator busway....

P

(2a) ...penyakit yang diderita isterinya ini/ bisa *sembuh* total.

P

(3a) Berteriaklah/ dan stres pun/ *lenyap* hilang.

P

(4a) Penjualan daging ayam dan sapi /di Kota Tegal /*masih lesu*.

P

(5a) Jadwal penerbangan / di Bandara Internasional Soekarno-Hatta/*sangat kacau*

P

Tampak bahwa verba-verba keadaan tersebut menempati predikat yang

merupakan ciri umum verba.

3.1.3 Analisis Kategori Pendamping VKD

Analisis kategori pendamping VKD memperlihatkan hasil berikut.

(1a)...100 pengendara sepeda motor /*celaka* berat/karena separator busway....

VK Adj.

(2a) ...penyakit yang diderita isterinya ini/ bisa *sembuh* total.

VK Adv.

(3a) Berteriaklah/ dan stres pun/ *lenyap* hilang.

VK VK

(4a) Jadwal penerbangan / di Bandara Soekarno-Hatta/ *sangat kacau*

M VK

(5a) Penjualan daging ayam dan sapi /di Kota Tegal /masih *lesu*.
Aspk. VK

Tampak bahwa verba *celaka*, *sembuh*, *lenyap*, *kacau*, dan *lesu* didampingi kategori masing-masing adjektiva, adverbial, verba keadaan, modalitas, dan aspek. Tampak bahwa pendamping yang berkategori verba keadaan dan adverbial saling berdistribusi dengan verba keadaan: *lenyap hilang- hilang lenyap* dan *sembuh total-total sembuh*.

3.2 Verba Keadaan Turunan (VKT)

Yang dimaksud dengan verba keadaan turunan adalah bentuk verba keadaan yang telah mengalami afiksasi baik penambahan *prefiks*, *sufiks*, dan atau *infiks*. Berdasarkan klasifikasi data, VKT yang dianalisis dapat dianalisis dalam penelitian ini adalah $me(N)+ VD$, $be(R)+VD$, dan $te(R)+VD$.

3.2.1 VKT (Me(N)-+VD)

Verba keadaan yang berprefiks $me(N)$, dalam data ini berbentuk verba yang taktransitif, artinya verba yang tidak memerlukan objek. Berikut ini data verba keadaan turunan yang berprefiks $me-(N)$ yang dapat dianalisis.

(6) Atap-atapnya *menjulang* tinggi dan serambi-serambinya yang (R/9/08)

(7) "Dalam diri saya *mengalir* kental darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ... (PR/11/08).

(8) Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih *mengerti*," ujarnya. ... (K/11/08).

(9) ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya masih *melenting*.(K/11/08).

(10) Korban tabrak lari itu akhirnya *meninggal* dunia di rumah sakit.... (PR/10/08)

Tampak bahwa semua kata bercetak miring (6)—(10) merupakan data verba keadaan yang telah berprefiks *me(N)+VD*. *Menjulang, mengalir, mengerti, melenting*, dan *meninggal* merupakan verba keadaan yang telah berafiks sehingga disebut verba keadaan turunan VKT.

3.2.1.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKT (MeN-+VD)

Analisis konstruksi distribusi VKT berdasarkan kesamaan unsur-unsurnya, data *menjulang, mengalir, mengerti, melenting*, dan *meninggal* dalam kalimat di atas memperlihatkan dua konstruksi distribusi: eksosentris dan endosentris., Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik permutasi berikut.

(6a) *Atap-atapnya tinggi* dan serambi-serambinya yang

(7a) "Dalam diri saya *kental* darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ...

(8a) **Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih....* " ujanya. ...

(9a) * ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya *masih*

(10a) **Korban tabrak lari itu akhirnya dunia* di rumah sakit....

Tampak bahwa (6a) dan (7a) berkonstruksi endosentrik karena VKD memiliki konstruksi distribusi yang sama dengan kedua unsurnya sehingga dapat saling dipertukarkan: *Atap-atapnya menjulang* dan *Atap-atapnya tinggi*; *Dalam diri saya mengalir darah* dan *Dalam diri saya kental darah*, sedangkan *lebih mengerti, masih melenting*, dan *meninggal dunia* berkonstruksi eksosentris yang artinya VKD tidak sama distribusinya dengan salah satu unsur pendampingnya. Bila digantikan, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal seperti yang tampak pada contoh kalimat di atas.

Dilihat dari keeratan hubungan distribusi, tampak bahwa *menjulang tinggi*, *mengalir kental* dan *lebih mengerti*, masih memiliki keeratan hubungan: *tinggi menjulang*, *kental mengalir*, dan *mengerti lebih*. Adapun data *masih melenting* dan *meninggal dunia* tidak memiliki hubungan distribusi yang erat yang bila dipertukarkan konstruksi keduanya tidak gramatikal: **melenting masih*, dan **dunia meninggal*.

3.2.1.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKT(MeN++VD)

Analisis fungsi sintaktis VKD menunjukkan bahwa *menjulang*, *mengalir*, *mengerti*, *melenting*, dan *meninggal* dalam kalimat di atas menempati predikat.

- (6) Atap-atapnya *menjulang* tinggi dan serambi-serambinya yang
P
- (7) "Dalam diri saya *mengalir* kental darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ...
P
- (8) Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih *mengerti*," ujarnya. ...
P
- (9) ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya masih *melenting*.
P
- (10) Korban tabrak lari itu akhirnya *meninggal* dunia di rumah sakit...
P

Tampak bahwa verba-verba keadaan tersebut menempati predikat yang merupakan ciri umum verba.

3.2.1.3 Analisis Kategori Pendamping VKT(MeN++VD)

Analisis kategori pendamping VKD memperlihatkan hasil berikut.

- (6) Atap-atapnya *menjulang* tinggi dan serambi-serambinya yang
VK Adj.
- (7) "Dalam diri saya *mengalir* kental darah NU, karena saya ini cicit dari Kyai Kholil ...
VK Adj.
- (8) Kalau pakai cara seperti ini saya bisa lebih *mengerti*," ujarnya. ...
M VK
- (9) ... rela mundur dari dunia gemerlap ini ketika namanya masih *melenting*
Aspk. VK

(10) Korban tabrak lari itu akhirnya *meninggal* dunia di rumah sakit....

VK N

Tampak bahwa verba *menjulang, mengalir, mengerti, melenting, dan meninggal* didampingi oleh kategori masing-masing *adjektiva, adverbial, verba keadaan, modalitas, dan aspek*. Tampak bahwa pendamping yang berkategori verba keadaan dan adverbial saling berdistribusi dengan verba keadaan: *menjulang tinggi, tinggi menjulang, mengalir kental, kental mengalir* dan *lebih mengerti- mengerti lebih*.

3.2.2 Be(R)+VD

Seperti halnya verba keadaan yang dibentuk dari kata berprefiks *me-*, verba keadaan berprefiks *ber-* juga membentuk verba taktransitif, artinya tidak memerlukan objek. Be(R)+ VD memuat data yang paling banyak mengingat data ini dicurigai berpotensi bertransposisi dari kelas kata lain yang menjadi verba. Berdasarkan data yang terkumpul, berikut ini be(R)+VD yang dapat dianalisis.

(11) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu* marmer tersebut.(K/4/08)

(12) Tapi jantung Anti *berdetak* kencang mendengarnya.(K/4/08).

(13) Lidahnya tajam *berbisa* mungkin(K/6/08)

(14) ...bayangan seorang laki-laki *bertubuh* kekar (PR/6/08).

(15) Kapas *berminyak* ditaruh di atas kepala, disulut api. ...(K/6/08)

Tampak bahwa semua kata bercetak miring (11)—(17) merupakan data verba keadaan yang telah berprefiks be(R)+VD. *Berbatu, berdetak, berbisa, bertubuh, berminyak, berjajar, dan bergaya* merupakan verba keadaan yang telah berafiks sehingga disebut verba keadaan turunan VKT.

3.2.2.1 Analisis Konstruksi Distribusi VKT(Ber-+VD)

Analisis konstruksi distribusi VKT berdasarkan kesamaan unsur-unsurnya, data *Berbatu, berdetak, berbisa, bertubuh, berminyak, berjajar, dan bergaya* dalam kalimat di atas memperlihatkan dua konstruksi distribusi: eksosentris dan endosentris. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik permutasi berikut.

- (11a) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu*.
- (11b) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *marmar*.
- (12a) Jantung Anti *berdetak* mendengarnya.
- (12b)* Jantung Anti *kencang* mendengarnya.
- (13a) Lidahnya *berbisa* mungkin
- (13b) Lidahnya *tajam* mungkin
- (14a) ...bayangan seorang laki-laki *bertubuh*.
- (14b) ...bayangan seorang laki-laki kekar.
- (15a) Kapas yang ditaruh di atas kepala itu *berminyak* kelapa..
- (15b) * Kapas yang ditaruh di atas kepala itu kelapa...

Tampak bahwa (11), (13), dan (14) berkonstruksi *endosentrik* karena VKT(Ber-+VD) memiliki konstruksi distribusi yang sama dengan kedua unsurnya sehingga dapat saling dipertukarkan: (11a) Nisan *berbatu*, (11b) Nisan *marmar*; (12a) Jantung *berdetak*, ; (13a) Lidahnya *berbisa*, (13b) Lidahnya *tajam* (14a) laki-laki *bertubuh*, (14b) laki-laki kekar; (15a) Kapas *berminyak*. Adapun (12b)* *Jantung kencang* dan (15b) * *Kapas kelapa* berkonstruksi eksosentris yang artinya VKD tidak sama distribusinya dengan salah satu unsur pendampingnya. Bila digantikan, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal seperti yang tampak pada contoh kalimat di atas.

3.2.2.2 Analisis Fungsi Sintaktis VKT(Ber-+VD)

Analisis fungsi sintaktis VKT(Ber-+VD) menunjukkan bahwa *menjulang*, *mengalir*, *mengerti*, *melenting*, dan *meninggal* dalam kalimat di atas menempati predikat.

(11a) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu* marmer tersebut.

P

(12a) Tapi jantung Anti *berdetak* kencang mendengarnya.

P

(13a) Lidahnya tajam *berbisa* mungkin

P

(14a) ...bayangan seorang laki-laki *bertubuh* kekar

P

(15a) Kapas *berminyak* ditaruh di atas kepala, disulut api.

S

Berdasarkan data di atas tampak bahwa fungsi sintaktis verba keadaan sama dengan verba secara umum, yaitu sebagian besar verba menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

3.2.2.3 Analisis Kategori Pendamping VKT(Ber-+VD)

Analisis kategori pendamping VKD memperlihatkan hasil berikut.

(11a) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu* marmer tersebut.

VK N

(12a) Tapi jantung Anti *berdetak* kencang mendengarnya.

VK Adj.

(13a) Lidahnya tajam *berbisa* mungkin

Adj. VK

(14a) ...bayangan seorang laki-laki *bertubuh* kekar

VK Adj.

(15a) Kapas *berminyak* ditaruh di atas kepala, disulut api.

N VK

Tampak bahwa verba keadaan *berbatu*, *berdetak*, *berbisa*, *bertubuh*, dan *berminyak* didampingi oleh kategori masing-masing: *VK-nomina* (*berbatu marmer*), *VK-adjektiva* (*berdetak kencang*), *adjektiva-VK* (*tajam berbisa*), *VK-adjektiva* (*bertubuh*

kekar), dan *nomina-VK kapas berminyak*). Tampak bahwa pendamping yang berkategori nomina pada (11) saling berdistribusi dengan verba keadaan:

.(11a) Nisan yang bertuliskan nama dirinya itu *berbatu* marmer tersebut.

VK N

Adapun data yang lain tidak menampakkan keeratan hubungan distribusinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Satuan Sintaktis

Kridalaksana (1993:191) mengungkapkan bahwa satuan sintaksis yang utama meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata merupakan satuan sintaksis yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas dan dapat berdiri sendiri; frasa adalah unsur minimal klausa; klausa adalah unsur minimal wacana; kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa inti unsur sintaksis adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.1 Kata

Menurut Kridalaksana (2001: 98), kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; dan (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal dan gabungan morfem.. Istilah “kata” mempunyai dua ciri, yaitu kebebasan bergerak dengan tetap mempertahankan identitasnya dan keutuhan intern atau ketaktersipan.

Selanjutnya Kridalaksana (1994:51--121), membagi kategori kata terdiri atas *verba, nomina, adjektiva, pronomina, numeralia, adverbia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi*. Dalam penggunaannya,

tidak semua kategori tersebut dapat mengisi fungsi sintaksis. Nomina lebih banyak menempati fungsi-fungsi sintaksis dibandingkan dengan kategori lain. Berikut ini penjelasan sebagian kategori kata dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa kelas kata (Kridalaksana, 1990:49-118) yang berkaitan dengan objek penelitian ini:

2.1.1.1 Verba

Frawley (1992:140) yang dikutip Mulyadi (2005) mengungkapkan bahwa secara tradisional verba dibatasi sebagai kategori gramatikal yang merepresentasikan suatu tindakan dalam kalimat. Batasan ini dianggap kurang tepat sebab dalam kenyataannya tidak semua verba merefleksikan tindakan.

Verba menurut Kridalaksana (1993:226) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti, *sangat, lebih* dsb..

Sugono dan Indiyastini (1994:15-16) menjelaskan bahwa dalam frase satuan yang disebut verba itu ialah satuan gramatikal yang didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didahului preposisi *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*. Berbeda dengan Kridalaksana, Sugono dan Indiyastini memberikan catatan mengenai verba dalam hal pemakaian kata *sangat* dan *lebih* yang dapat mendahului verba tertentu. Misalnya, *Dia sangat membantu saya*; dan kalimat *Dia lebih merepotkan saya*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan verba yang dikemukakan Kridalaksana yang dipadukan dengan pendapat Sugono dan Indiyastini, yaitu bahwa verba adalah kelas kata yang *biasanya* berfungsi sebagai predikat yang dalam bahasa tertentu mempunyai ciri-ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah; ciri sintaksis seperti perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan ini didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak didampinginya dengan partikel *di, ke, dari, tetapi* dapat juga didampingi partikel, seperti *sangat, lebih, atau agak*; ciri semantis bahwa verba mewakili unsur semantis *perbuatan, keadaan, atau proses*.

Contoh:

(24) *Dia sangat membantu saya;*

(25) *Dia lebih merepotkan saya.*

2.1.1.1.1 Klasifikasi Verba Berdasarkan Struktur

2.1.1.1.1.1 Struktur Morfologis

Kridalaksana (1994 :51) membagi verba dari segi bentuknya sebagai berikut:

1. Verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur*.

2. Verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai

a. Verba berafiks

Contoh: *ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahitkan, melahirkan, menari, menguliti, menjalani, kehilangan, berbuat*.

b. Verba bereduplikasi

Contoh: *bangun–bangun, ingat–ingat, makan–makan, marah -marah , pulang –pulang , senyum-senyum .*

c. Verba berproses gabung

Contoh: *bernyanyi–nyanyi, tersenyum–senyum, makan–makan, nyamuk-nyamuk*

d. Verba Majemuk

Contoh: *cuci mat , campur tanga , unjuk gigi.*

Dalam penelitian ini, teori-teori di atas akan menjadi acuan dalam menentukan bentuk morfemis verba keadaan.

2.1.1.1.1.2 Struktur Sintaksis

2.1.1.1.1.2.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi, dkk, 1993:128) (lihat juga Kridalaksana, dkk., 1985:54). Verba dikatakan berbentuk transitif jika verba itu disertai objek. Contoh:

(26) Gadis itu harus *membuat* cerita di antara kita.

(27) Dengan menggerutu, ia *mengeluarkan* dollar yang sebenarnya. *Membuat* (26) dan *mengeluarkan* (27) merupakan verba transitif. Nampak kedua verba dalam kalimat tersebut memerlukan objek.

2.1.1.1.1.2.2 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat pula berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi, dkk., 1997:97;

Kridalaksana, dkk., 1985:52; Sugono dan Titik Indiyastini, 1994:34). Lebih lanjut Alwi dkk. mengklasifikasi verba taktransitif atas (1) verba taktransitif berpelengkap wajib: *beratapkan, kejatuhan*; (2) verba taktransitif yang berpelengkap manasuka: *beratap, ketahuan*; dan (3) verba taktransitif yang tidak berpelengkap: *duduk, berdiri, menguning*.

Dalam penelitian ini, teori-teori di atas akan menjadi acuan dalam menentukan perilaku sintaksis verba keadaan.

Berdasarkan perilaku morfologisnya, Tadjuddin (2005:76) mencontohkan verba keadaan (statif) dengan dua buah pemberlakuan sebagai berikut:

1. **reduplikasi**, misalnya, pada verba statif (keadaan) menghasilkan dua kemungkinan: (i) tidak gramatikal, seperti, **cinta-cinta, *percaya-percaya, dan yakin-yakin* (ii) gramatikal dengan makna aspektualitas *diminutif* (*agak, sedikit*), misalnya, *pening-pening, pegal-pegal, dan gatal-gatal*;
2. **sufiksasi -i** pada verba statif menghasilkan makna *kontinuatif* (*berketerusan*); misalnya, *cintai, 2. percayai, yakini, dan bohongi*.

Verba keadaan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah seperti dalam contoh berikut.

(28) *Kamu suka bermain bola!*

Tidak mungkin kata *suka* digunakan sebagai kalimat perintah.

Selanjutnya, berdasarkan perilaku sintaksisnya, Tadjuddin (2005:77) mencontohkan dengan pepaduan kata *sedang* pada verba statif yang menghasilkan dua kemungkinan:

1. dengan verba yang menyatakan keadaan mental, konstruksi tidak gramatikal, misalnya, **sedang cinta, *sedang percaya, *sedang yakin, dan *sedang bohong* atau

2. dengan verba yang menyatakan fisik menghasilkan makna aspektualitas progresif, misalnya, *sedang sakit, sedang gatal, sedang pening*, dsb.

Tadjuddin (2005:68) membedakan *verba statif* (keadaan) dari *verba statis*.

Menurutnya, dilihat dari segi kenyataan luar bahasa, situasi statis merupakan situasi yang spesifik, yaitu keberlangsungannya memerlukan usaha dan tidak homogen, terbatas waktunya, jadi, duratif atau nonstop, sementara statif menunjukkan keadaan.

(21) Setelah *duduk*, dia *berdiri*, lalu *tidur*.

(22) Saya *tahu* dan *percaya* bahwa dia memang *cinta* akan tanah airnya.

Verba *duduk*, *berdiri*, dan *tidur* pada kalimat (21) dikategorikan oleh Tadjuddin (2005) pada verba statis, sedangkan *tahu*, *percaya*, dan *cinta* (22) dikategorikan sebagai verba statif atau keadaan. Tadjuddin menambahkan *punya*, *salut*, *benci*, dan *takut* termasuk pada verba keadaan.

Teori-teori tersebut saling melengkapi. Namun, berdasarkan pertimbangan kesesuaian pendapat, penulis menggunakan teori Tadjuddin (2005) untuk dijadikan landasan dalam merumuskan konsep-konsep verba keadaan dalam bahasa Indonesia.

Pandangan atas kategori sintaksis tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menentukan valensi verba keadaan dengan unsur lain di samping lebih memperjelas perbandingan perilaku verba keadaan dengan kategori kata lain terutama dengan adjektiva.

2.1.2 Frasa

Frasa, sebagaimana yang diungkapkan Djajasudarma (2003: 11) adalah unsur kalimat yang terdiri atas dua unsur atau lebih dan nonpredikatif. Predikatif adalah sifat fungsional bagi unsur klausa (kalimat).

Frasa merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang beranggotakan dua kata atau lebih dan satuan gramatis itu tidak melebihi batas satu fungsi sintaksis.

Kridalaksana (2001) membatasi frasa sebagai konstruksi yang bersifat nonpredikatif. Hal yang sangat penting adalah frasa berada satu tingkat di atas kata, tetapi satu tingkat di bawah klausa.

Tarigan (1984: 50) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau tidak melampaui batas subjek atau predikat. Dengan kata lain, sifatnya tidak produktif. Penggolongan frasa dalam penelitian ini mengacu pada kategorisasi pada tataran di atas kata (Kridalaksana :1994), yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, dan frasa frasa adverbial, frasa numeral, dan frasa preposisional.

2.1.3 Klausa

Klausa terdiri atas kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2001).

Perhatikanlah perbandingan ketiga konstruksi ini!

(30) *Gunung* (kata)

(30a) *Gunung tinggi* (frasa)

(30b) *Gunung itu tinggi* (klausa)

Untuk kalimat, sebagai salah satu bentuk konstruksi sintaksis perlu pengkajian yang lebih dalam sebelum dibahas permasalahan dalam penelitian ini. Maka, dalam subbab selanjutnya, kalimat dan klausa lebih lanjut akan dibahas untuk mendukung uraian penelitian ini.

2.1.4 Kalimat

Kalimat adalah unit yang penting dalam tata bahasa. Upaya pengaturan unsur-unsur dalam kalimat merupakan salah satu deskripsi sintaksis. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Cook, 1971 : 39-40; Elson dan Picket, 1969 : 82).

Menurut batasan bahasa di atas ada empat ciri utama kalimat, yaitu:

- a) satuan bahasa
- b) secara relatif dapat berdiri sendiri
- c) mempunyai pola intonasi akhir
- d) terdiri dari klausa (Tarigan, 1986: 8)

Kalimat adalah “Bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan” (Cahyono, 1995: 177).

Kridalaksana (2001) menyebutnya sebagai “Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa”.

Lapoliwa (1990: 21) mengartikan kalimat sebagai “Satuan linguistik yang mengandung gagasan lengkap dan terdiri atas unsur-unsur yang tersusun menurut urutan tertentu dan mempunyai intonasi tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga pokok yang harus ada dalam kalimat:

1. berupa kata-kata;
2. terdiri atas satu atau beberapa klausa (S-P);
3. menjelaskan informasi atau pembicaraan yang lengkap dan logis (proposisi).

Jika kita mengamati kalimat, secara sepintas saja dapat kita temukan perbedaan bagian-bagiannya. Ada bentuk yang kadang-kadang muncul sebagai bagian kalimat yang tidak dapat dilesapkan; ada pula yang dapat dilesapkan dengan menghasilkan konstruksi yang tetap berupa kalimat dan yang hubungan semantis antara bagiannya tidak berubah; dan ada pula yang tidak pernah hadir pada jenis kalimat tertentu.

2.2 Fungsi Sintaktis

Fungsi-fungsi sintaksis meliputi *subjek, predikat, objek, pelengkap* dan *keterangan* (Alwi, dkk., 1993:366-371); Sugono dan Indiyastini, 1994:17). Dalam suatu konstruksi kalimat, semua unsur tersebut tidak selalu hadir lengkap. Ada kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan predikat; ada kalimat yang mengandung subjek, predikat, dan objek, ada kalimat yang hanya memiliki subjek, predikat, dan pelengkap, dan sebagainya. Konsep yang dikemukakan Alwi, dkk. ini dianggap jelas sehingga akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

2.2.1 Subjek

Subjek adalah fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa seperti tampak pada contoh

berikut.

(31) *Harimau* binatang liar.

(32) *Anak itu* belum makan.

(33) *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak.

Subjek juga bisa berupa frasa verbal. Perhatikan contoh berikut.

(34) *Membangun gedung bertingkat* mahal sekali.

(35) *Berjalan kaki* menyehatkan badan.

Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh berikut.

(36) *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.

(37) Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Perhatikan contoh berikut.

(38) *Tolong (kamu) bersihkan meja ini*.

(39) *Mari (kita) makan*.

2.2.2 Predikat

Predikat adalah konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat berpola SP, predikat bisa berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal, dan frasa adjektival.

2.2.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya langsung setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif.

2.2.4 Pelengkap

Pelengkap adalah konstituen kanan verba (predikat) dalam kalimat yang tidak memiliki kemungkinan untuk menjadi subjek dalam kalimat. Kedudukannya terikat di sebelah kanan setelah verba, kecuali dalam kalimat dwitransitif, letaknya berada setelah objek. pelengkap dapat berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa.

2.2.5 Keterangan

Keterangan adalah fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

2.3 Verba Keadaan Bahasa Indonesia

Verba keadaan merupakan subkelas verba yang secara morfologis tidak dapat dilekati *ter-* yang bermakna *paling*, secara sintaktis tidak bervalensi dengan objek, dan secara semantis menunjukkan makna keadaan. Istilah verba keadaan dipilih penulis karena istilah tersebut dapat mewakili makna kata yang dikandungnya yaitu yang menunjukkan keadaan.

Berdasarkan perilaku morfologisnya, Tadjuddin (2005:76) mencontohkan verba keadaan (statif) dengan dua buah pemberlakuan sebagai berikut:

1. **reduplikasi**, misalnya, pada verba statif (keadaan) menghasilkan dua kemungkinan: (i) tidak gramatikal, seperti, **cinta-cinta*, **percaya-percaya*, dan *yakin-yakin* (ii) gramatikal dengan makna aspektualitas *diminutif* (*agak*, *sedikit*), misalnya, *pening-pening*, *pegal-pegal*, dan *gatal-gatal*;
2. **sufiksasi -i** pada verba statif menghasilkan makna *kontinuatif* (*berketerusan*); misalnya, *cintai*, *percaya*, *yakini*, dan *bohongi*.

Teori ini akan penulis gunakan untuk mengidentifikasi sifat kegramatikalannya verba keadaan baik morfologis maupun semantis.

Selanjutnya, berdasarkan perilaku sintaktisnya, Tadjuddin (2005:77) mencontohkan dengan pepaduan kata *sedang* pada verba statif yang menghasilkan dua kemungkinan:

1. dengan verba yang menyatakan keadaan mental, konstruksi tidak gramatikal, misalnya, **sedang cinta*, **sedang percaya*, **sedang yakin*, dan **sedang bohong* atau
2. dengan verba yang menyatakan fisik menghasilkan makna aspektualitas progresif, misalnya, *sedang sakit*, *sedang gatal*, *sedang pening*, dsb.

Tampak bahwa verba keadaan yang menyatakan keadaan mental tidak gramatikal ketika dilekati dengan aspek *sedang*. Sebaliknya, verba keadaan yang menunjukkan keadaan fisik berterima secara gramatikal.

Sugono dan Indiyastini (1994:32) memberikan ciri-ciri verba yang mengandung keadaan sebagai berikut:

1. verba yang *tidak dapat* dipakai untuk menjawab pertanyaan “*Apa yang dilakukan oleh subjek*. Contoh:

(45) Masalah semula akan *hilang* sama sekali.

2. verba yang *dapat* dipakai untuk menjawab pertanyaan bagaimana subjek.

(46) Suaranya masih *terdengar*.

3. verba yang tidak dapat dipakai untuk *membentuk perintah*, seperti verba perbuatan.

(47) Musik instrumental ini *cocok* untuk orang sakit. Kata *cocok* merupakan verba keadaan yang tidak dapat dipakai untuk konstruksi imperatif: *Cocok!*

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa verba keadaan adalah verba yang memiliki ciri-ciri

- (1) tidak dapat dilekati *ter-* yang memiliki arti *paling*,
- (2) tidak dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan apa yang dilakukan subjek,
- (3) tidak dapat menjadi kalimat imperatif,
- (4) menunjukkan keadaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana 1993:21). Kearbitreran bahasa meliputi tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sifat bahasa yang arbitrer itu memungkinkan munculnya keunikan atau kekhasan setiap bahasa di dunia. Bahasa Inggris misalnya, salah satu keunikannya adalah adanya verba *regular* dan *irregular*; bahasa Arab dengan struktur verba yang tiga huruf; Sunda dengan *rarangken*-nya, dan sebagainya. Bahasa Indonesia yang kini pemakaiannya sudah menginternasional terutama di Australia, Jepang, dan Korea Selatan pun memiliki keunikan; salah satunya adalah penggunaan variasi imbuhan pada verba.

Pembahasan verba dalam kajian kebahasaan selalu menarik perhatian karena kekayaan bentuk dan perilaku sintaksisnya dalam kalimat. Kehadiran suatu verba akan menentukan kehadiran unsur lain dalam kalimat sehingga penggunaannya sangat produktif dalam berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa hampir semua tataran linguistik: morfologi, sintaksis, dan semantik berkepentingan akan verba sebagai objek penelitian.

Verba, menurut Kridalaksana (1993:226), adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai

dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti, *sangat*, *lebih* dsb..

Sebagaimana yang dituturkan Kridalaksana (1993) bahwa verba memiliki ciri-ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah, Djajasudarma (1993) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki kala (perubahan verba) sebagai salah satu alat untuk menyatakan temporal deiktis secara gramatikal. Untuk menunjukkan kala, dalam bahasa Indonesia hanya digunakan nomina temporal yang dapat dikategorikan sebagai pendamping verba selain modalitas dan aspek.

Alwi dkk. (1998) mengemukakan bahwa verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Dapat disebutkan bahwa ciri-ciri verba,

1. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
2. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti *paling*.

Contoh:

- (1) Mereka *sedang belajar* di kamar.
- (2) Bom itu harusnya *tidak meledak*.
- (3) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Kata- kata yang bercetak miring pada contoh di atas menduduki fungsi predikat. Verba *belajar* mengandung makna perbuatan. Verba pada predikat seperti itu dapat menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan subjek?” dan dapat digunakan dalam kalimat perintah. Verba *meledak* mengandung makna *proses* dan biasanya dapat menjawab pertanyaan apa yang terjadi

pada subjek?” Tidak semua verba proses dapat dijadikan kalimat perintah. Verba *suka* mengandung makna keadaan. Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah.

Verba keadaan sulit dibedakan dari adjektiva karena banyak persamaan. Satu ciri umum yang membedakan keduanya adalah bahwa adjektiva dapat dilekati dengan prefiks *ter-* yang memiliki arti *paling*, sedangkan verba keadaan tidak dapat. Adjektiva *dingin* dan *panas* dapat dilekati *ter-* menjadi *terdingin* dan *terpanas* yang berarti *paling dingin* dan *paling panas*, sedangkan verba keadaan *suka* tidak dapat dilekati *ter-* menjadi **tersuka*. Hal ini merupakan salah satu masalah yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan bentuk morfemisnya, *verba keadaan* memiliki bentuk yang sangat bervariasi. Berikut ini contoh bentuk-bentuk tersebut:

- (4) Ibu *gelisah* setelah mendengar kabar itu.
- (5) Gedung-gedung nampak *menjulang* seakan mencakar langit.
- (6) Wajahnya *bercahaya* tersorot lampu mobil.
- (7) Pintu itu tiba-tiba *terbuka*.
- (8) Jalan menuju kampung halamannya *berkelok-kelok*.

Kata *gelisah* dalam kalimat (4) merupakan verba keadaan tanpa afiks yang disebut juga verba bentuk dasar; secara berurutan nampak kata *menjulang* dalam kalimat (5), *bercahaya* (6), dan *terbuka* (7) merupakan verba keadaan yang memiliki afiks *men-*, *ber-* dan *ter-*, sedangkan *berkelok-kelok* (8) merupakan verba keadaan yang berupa *kata ulang*.

Selanjutnya, verba keadaan perlu juga diketahui perilaku sintaktisnya. Berdasarkan perilaku sintaktis verba keadaan dapat dilihat berdasarkan pendamping letak kiri-kanannya.

Dalam hal ini, verba keadaan dapat dilekati oleh berbagai kelas kata, *aspek* dan *modus*. Berikut ini contoh-contoh kata pendamping kiri dan kanan verba keadaan:

- (9) Saya *tahu sekali* akan keinginan Anda.
- (10) Saya *tahu sedikit* mengenai masalah itu.
- (11) Bangsa Indonesia *mudah lupa* terhadap kesalahan bangsa lain.
- (12) Penampilannya *sangat berbeda* dengan yang dulu.

Verba *tahu* dalam kalimat (9) dan (10) didampingi oleh kata *sekali* dan *sedikit* yang letak kanan; *lupa* (11) dan *berbeda* (12) dapat di dampingi oleh *tidak*, dan *mudah*, yang letak kiri. Tampak bahwa verba keadaan berdampingan dengan kata yang letak kanan dan kirinya. Pendamping apa saja yang menyertai verba keadaan ketika digunakan berkomunikasi?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis menentukan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk morfemis verba keadaan dalam bahasa Indonesia?
- (2) Bagaimana perilaku sintaktis verba keadaan dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada batasan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk morfemis verba keadaan dalam bahasa Indonesia.
- (2) Mendeskripsikan perilaku sintaktis verba keadaan dalam bahasa Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi atau tidaknya partikel dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampingi satuan itu dengan partikel di, ke, dari atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih* dan *agak* (Kridalaksana, 1994).

Untuk mengkaji bagaimana bentuk morfemis verba keadaan dalam bahasa Indonesia akan digunakan teori dari Kridalaksana (1994), Alwi dkk. (1998), dan Tadjuddin (2005). Selanjutnya, untuk mengkaji bagaimana perilaku sintaksis verba keadaan akan dipertimbangkan teori dari Alwi dkk. (1998), Kridalaksana (1994), Tadjuddin (2005) dan Tampubolon (1979).

1.5 Bobot dan Relevansi

Penelitian ini memiliki bobot yang penting mengingat penelitian yang berobjekkan karakteristik verba keadaan belum ada atau lebih tepat belum tuntas dan ini sangat diharapkan hasilnya untuk memahami verba yang memiliki bentuk sama tetapi berkarakter berbeda.

Penelitian ini pun memiliki relevansi dengan usaha pemerintah untuk membina dan mengembangkan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Pemahaman secara memadai terhadap kaidah-kaidah linguistik diharapkan dapat mengatasi berbagai persoalan kebahasaan sehingga dapat mengurangi frekuensi kesalahan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:57). Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu sebuah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya metode yang berusaha memberikan gambaran secara apa adanya. Penelitian dilakukan melalui langkah pengumpulan data dengan cara pencatatan dan pengartuan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, serta penyimpulan hasil penelitian .

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan teknik kajian distribusional antara lain adalah pelesapan (delesi), penyulihan (substitusi), penyisipan (intrusi), perluasan (ekspansi), pemindahan unsur (permutasi), pengulangan unsur, dan parafrase (Djajasudarma, 1993b:62).

1.8 Sumber Data

Data pimer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis dengan pertimbangan bahasa ragam tulis relatif lebih mantap dan terencana daripada bahasa ragam lisan. Penulis pun mempertimbangkan bahwa agar sumber data yang digunakan dapat mewakili semua wacana dan memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang lazim, dalam penelitian ini digunakan sumber data tulis dari bacaan fiksi dan nonfiksi, serta surat kabar dan majalah berbahasa Indonesia. Sumber data bahasa ragam tulis tersebut adalah:

- (1) *Koran Republika*
- (2) *Koran Kompas*
- (3) *Koran Pikiran Rakyat*
- (4) *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, Pusat Bahasa. 1987).